

DESKRIPSI BUDAYA DAN PENERIMAAN BERDASARKAN
KRITERIA KUALITAS PETERNAK YANG MENJUAL
AYAM ADUAN (JENIS BANGKOK) DI KOTAMADYA
UJUNG PANDANG

SKRIPSI

Oleh
A. ZULKIFLI

	23-05-96
	± pelunasan
	1 lus,
	Waters
	9627-05-27



FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1996

RINGKASAN



A. ZULKIFLI. DESKRIPSI BIAYA DAN PENERIMAAN BERDASARKAN KRITERIA KUALITAS PETERNAK YANG MENJUAL AYAM ADUAN JENIS BANGKOK DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG.

Dengan Komisi Pembimbing : Ir. Muh. Djufri Palli sebagai Pembimbing Utama dan Ir. Hj. Mardiana E. Fachry dan Ir. Syahriadi Kadir, M.Si. sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertimbangan-pertimbangan para peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di dalam menentukan kualitas ayam aduan tersebut dan untuk mengetahui jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dan jenis-jenis penerimaan yang diperoleh peternak ayam aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari bulan September - Oktober 1995 di wilayah Kotamadya Ujung Pandang. Pengambilan data dilakukan dalam 2 tahap yaitu tahap I adalah wawancara langsung kepada peternak responden dan tahap II adalah pengumpulan daftar pertanyaan (kuisisioner) dari responden. Jumlah responden yang memenuhi syarat untuk penelitian ini adalah sebanyak 15 orang.

Dari hasil wawancara dan pengumpulan data secara deskriptif diperoleh gambaran bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ayam aduan jenis bangkok adalah faktor seleksi keturunan, manajemen pemeliharaan dan perawatan dan pola-pola latihan yang diberikan. Faktor-faktor inilah yang menjadi parameter dasar di dalam penentuan kualitas ayam aduan jenis bangkok pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa para peternak yang memiliki ayam aduan jenis bangkok kualitas atas (A) adalah 10 orang, kualitas menengah (B) adalah 4 orang dan kualitas bawah (C) adalah 1 orang.

Dari hasil analisis biaya berdasarkan kriteria kualitas ayam yang dimiliki oleh peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok diperoleh gambaran bahwa secara umum biaya-biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing peternak yaitu biaya makanan, biaya obat-obatan, biaya vaksinasi dan gaji tenaga kerja. Untuk kualitas atas (A) maka biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya gaji tenaga kerja. Sedangkan untuk kualitas menengah (B) dan kualitas bawah (C) biaya terbesar adalah biaya makanan.

Hasil analisis penerimaan pada masing-masing kualitas diperoleh bahwa rata-rata penerimaan pada kualitas atas (A) adalah Rp. 1.378.000, kualitas menengah (B) Rp. 296.000 dan kualitas bawah (C) pada saat penelitian ini berlangsung tidak ada penjualan. Dengan hasil ini maka terlihat bahwa semakin baik mutu dan kualitas akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan dari peternak.

Dari hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas ayam aduan jenis bangkok amat ditentukan oleh adanya keterkaitan antar beberapa faktor yaitu seleksi keturunan, manajemen pemeliharaan dan perawatan serta pola-pola latihan yang diberikan oleh pihak peternak. Hasil analisis biaya diperoleh bahwa biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi kualitas yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan.

DESKRIPSI BIAYA DAN PENERIMAAN BERDASARKAN KRITERIA KUALITAS
PETERNAK YANG MENJUAL AYAM ADUAN (JENIS BANGKOK)
DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

oleh

A. ZULKIFLI

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana pada Fakultas Peternakan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin

SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN DAN PERIKANAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1996

Judul Skripsi : Deskripsi Biaya dan Penerimaan Berdasarkan Kriteria Kualitas Peternak yang Menjual Ayam Aduan (Jenis Bangkok) di Kotamadya Ujung Pandang.

Nama : A. Zulkifli

Nomor Pokok : 87 06 184

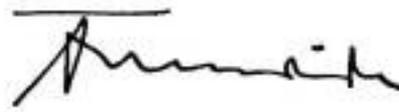
Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui
Oleh :


Ir. M. Djufri Palli
Pembimbing Utama


Ir. Hj. Marciana E. Fachry
Pembimbing Anggota


Ir. D. Ladi Kadir, M.Si.
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :


Dr. Ir. Thamrin Idris, M. Sc.
D e k a n


M. Djufri Palli
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 4 April 1996

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kehadirat Allah Subhanahu-wataala atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan merampungkan penulisan skripsi dengan judul "Deskripsi Biaya dan Penerimaan berdasarkan kriteria kualitas peternak yang menjual Ayam Aduan (Jenis Bangkok) di Kotanadya Ujungpandang".

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Ir. Muhammad Djufri Palli, sebagai Pembimbing Utama, Ibu Ir. Hj. Mardiana E. Fachry dan Bapak Ir. Syahriadi Kadir, M.Si, masing-masing sebagai Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sejak dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Secara khusus, kepada Ayahanda H. Andi Baso dan Ibunda Hj. Andi Angki serta saudara-saudaraku tercinta, dengan rasa syukur dan terima kasih yang tak ternilai penulis ucapkan segala bantuan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan yang sama pula penulis sampaikan kepada rekan-rekan yang telah banyak membantu, diantaranya Muharram Ramadhan, Nizar Amin, Arham, Ahmad, Heru, James, Hasanuddin, Stevanus, Khalik dan lain-lain yang tak sempat dicantumkan namanya satu persatu.

Terima kasih pula Penulis ucapkan kepada para responden peternak ayam aduan yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam pengumpulan data dan informasi selama penelitian.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis menaruh harapan besar semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Akhirnya skripsi ini kupersembahkan sebagai ungkapan kebahagiaan kepada istriku Anny Sriwiningsih, SE, tercinta yang telah memberikan segala dorongan, pengorbanan, pengertian, dan doa yang tulus selama penulis menempuh studi hingga selesai, Amin.

A. Zulkifli

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Ayam Aduan Jenis Bangkok	5
Tatalaksana Pemeliharaan Ayam Aduan Jenis Bangkok	6
Pengertian Biaya	11
Pengertian Penerimaan	13
METODE PENELITIAN	
Tempat dan Waktu Penelitian	15
Metode Pengambilan Data	15
Cara Penarikan Sampel	16
Analisa Data	16
Konsep Operasional	18
KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
Letak Astronomis	19
Letak Administratif	19
Keadaan Morfologi	19
Keadaan Iklim	20

Penduduk	20
Tingkat Pendidikan	24
Rata-rata Pengeluaran Perkapita	25
Pertumbuhan Riil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Sektor	27
Pendapatan Perkapita	28
Keadaan Peternakan Secara Umum	28

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok	31
Teknis Pemeliharaan Ayam Aduan Jenis Bangkok	36
Analisa Biaya dan Penerimaan Berdasarkan Kriteria Kualitas Ayam Aduan Jenis Bangkok .	48

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	68
Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL



No.	Teks	Halaman
1.	Jumlah dan Persentase Penduduk Kotamadya Ujung Pandang pada tiap Kecamatan Tahun 1994	21
2.	Luas dan Tingkat Kepadatan Penduduk Kotamadya Ujung Pandang pada Tiap Kecamatan Tahun 1994	22
3.	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1994	23
4.	Keadaan Tingkat Pendidikan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1994	25
5.	Rata-rata Pengeluaran Perkapita sebulan Menurut Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga di Kotamadya Ujung Pandang dan Sulawesi Selatan Tahun 1993	26
6.	Jenis dan Jumlah Ternak di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1994	29
7.	Penggolongan Umur Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok Berdasarkan Usia Kerja Produktif di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.	32
8.	Tingkat Pendidikan Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	33
9.	Pekerjaan Tetap Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	34
10.	Skala Usaha Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	36
11.	Jenis Seleksi Keturunan yang Dilakukan oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	49
12.	Manajemen Pemeliharaan dan Perawatan yang Dilakukan oleh Para Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1995	52
13.	Pola-pola Latihan yang Diberikan oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	54

14.	Jumlah Rata-rata Pengeluaran Berdasarkan Kualitas Ayam yang Dimiliki oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	57
15.	Jumlah Rata-rata Penerimaan Berdasarkan Kualitas Ayam yang Dimiliki oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	63

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Hubungan antara Biaya dan Penerimaan yang Diperoleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	65

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	1
2.	Jumlah Ternak yang Dipelihara oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	2
3.	Analisa Kualitas Berdasarkan Sistem Seleksi Keturunan yang Dilakukan oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	3
4.	Analisa Kualitas Berdasarkan Manajemen Pemeliharaan dan Perawatan yang Dilakukan oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	4
5.	Analisa Kualitas Berdasarkan Pola-pola Latihan yang Dilakukan oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	5
6.	Penentuan Kualitas Ayam yang Dimiliki oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1995	6
7.	Hasil Analisis Biaya Tenaga Kerja Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	7
8.	Hasil Analisis Biaya Makanan yang Dikeluarkan oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	8
9.	Hasil Analisis Biaya Obat-obatan dan Vaksinasi yang Dikeluarkan oleh Peternak selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	9
10.	Analisa Biaya Berdasarkan Kualitas Ayam yang Dimiliki Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	10

11.	Hasil Analisis Penerimaan dari Hasil Penjualan Anak Ayam yang Diperoleh Peternak selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995 .	11
12.	Hasil Analisis Penerimaan dari Hasil Penjualan Ayam Dara yang Diperoleh Peternak selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995 .	12
13.	Hasil Analisis Penerimaan dari Hasil Penjualan Ayam Aduan yang Diperoleh Peternak selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1993 . .	13
14.	Analisa Penerimaan Berdasarkan Kualitas Ayam yang Dimiliki Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995	14

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di dalam periodisasi Pembangunan Jangka Panjang Tahap II sekarang ini, sub sektor peternakan sebagai bagian integral pembangunan nasional semakin diarahkan untuk menciptakan suatu iklim usaha yang sehat dan dinamis bagi perekonomian masyarakat. Hal ini dilandasi oleh situasi saat sekarang ini, di mana sub sektor peternakan semakin dituntut untuk berperan aktif di dalam mengikuti gerak laju pembangunan. Selain itu, untuk mengupayakan peran yang dinamis tersebut maka sub sektor ini diharapkan untuk menjadi suatu sub sektor yang dapat mendukung bagi perkembangan dan kelancaran aktivitas gerak sektor-sektor lain di dalam menambah asset perekonomian negara.

Sebagai realisasinya maka dibuat beberapa konsep dasar di mana sub sektor peternakan tidak hanya dipandang dari segi biologis saja, tetapi semakin diperluas dengan melihat dan mengembangkan sub sektor ini ke dalam bentuk sektor industri baru.

Sejalan dengan itu, pengembangan sektor-sektor lain yang diharapkan mampu menunjang konsep-konsep di atas semakin digalakkan. Hal ini sudah tentu ditujukan untuk menciptakan suatu keterkaitan antara sub sektor peternakan dengan sektor-sektor lain. Dan salah satu sektor yang diharapkan mampu untuk mengemban cita-cita tersebut adalah

sektor pariwisata. Sektor ini potensial untuk mengembangkan ternak dan produk hasil peternakan sebagai obyek yang menarik bagi wisatawan. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa budaya yang terdapat di Indonesia, misalnya kerapan sapi di Madura, adu kuda di Lombok, dan adu ayam di Bali dan Toraja.

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi cukup besar selain di bidang pengembangan usaha peternakan juga pengembangan kepariwisataan. Hal tersebut didukung oleh berbagai faktor penunjang, antara lain faktor alam, faktor kebijaksanaan pemerintah, dan kondisi sosial ekonomi yang memungkinkan. Kedua bidang ini dapat saling menunjang dalam program Pembangunan Jangka Panjang II di Sulawesi Selatan.

Salah satu komoditi ternak yang dapat dijadikan sebagai andalan obyek wisata adalah ayam aduan jenis bangkok. Pada awalnya jenis ayam bangkok merupakan jenis ayam yang hanya digemari oleh para pencinta unggas karena memiliki perawakan tubuh yang kokoh dan kelihaiannya dalam bertarung. Dari kedua sifat ini, maka popularitas ayam bangkok semakin baik bahkan sampai mengalahkan popularitas ayam aduan jenis lokal.

Karena kepopulerannya, ayam bangkok mempunyai harga yang sangat tinggi. Kenyataan ini mendorong para peternak untuk mengusahakan budidaya ayam bangkok bagi kepentingan bisnis. Tujuannya adalah memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari usaha jenis ternak ayam lainnya.

Sejauh ini masih dirasakan kurangnya penelitian mengenai peternak yang menjual ayam aduan utamanya dari jenis ayam bangkok. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui suatu penelitian. Untuk itulah maka dilakukan suatu penelitian tentang aspek biaya dan penerimaan yang diperoleh para peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok.

Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan umum para peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang.
2. Bagaimana manajemen pengelolaan dan pemeliharaan ayam aduan jenis bangkok mulai fase anak ayam hingga dewasa.
3. Apakah seleksi keturunan, manajemen perawatan dan pemeliharaan serta pola-pola latihan akan mempengaruhi kualitas ayam aduan jenis bangkok.
4. Apakah biaya-biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh pada penerimaan peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat dan golongan masyarakat yang menjadi peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang.

2. Untuk mengetahui teknis dan manajemen pemeliharaan ayam aduan jenis bangkok.
3. Untuk mengetahui pertimbangan-pertimbangan para peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di dalam penentuan kualitas ayam di Kotamadya Ujung Pandang.
4. Untuk mengetahui jenis dan besarnya biaya yang dikeluarkan serta penerimaan para peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang.

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi tambahan bagi peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok tentang aspek-aspek yang berperan dalam budidaya dan manajemen pemeliharaannya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan penting bagi pengembangan jenis ayam aduan ini di masa-masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Ayam Aduan (Jenis Bangkok)

Menurut Sarwono (1994), bahwa ayam aduan adalah ayam jantan dewasa yang dirawat dan dipelihara khusus untuk disabung atau diadu. Selanjutnya ditambahkan bahwa, hampir semua ayam aduan memiliki bentuk badan yang kompak, atletis, baik susunan otot-ototnya, rahang dan paruhnya kokoh serta kuat.

Muslim (1993) menyatakan, bahwa jenis ayam aduan yang paling terkenal di Indonesia saat ini adalah ayam bangkok yang mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1962 dari Muangthai. Selanjutnya Sudiro (1991) menambahkan, bahwa sebenarnya yang dinamakan ayam bangkok adalah hasil persilangan antara ayam Melayu dengan ayam lokal di daerah Ayutthays, Bangkok Utara. Yang ternyata berhasil dikembangkan sebagai ayam bibit unggul, baik sebagai ayam petelur dan pedaging maupun sebagai ayam aduan.

Menurut Sardjoko (1980), bahwa beternak ayam bangkok bertujuan untuk menghasilkan ayam jantan yang nanti jika sudah cukup usianya akan dirawat untuk diturunkan ke gelanggang pertarungan ayam untuk melawan ayam jantan lainnya. Selanjutnya dikatakan oleh Sudradjat (1995), bahwa karena ayam bangkok impor harganya cukup mahal sehingga banyak pecinta ayam ini yang tak mampu menjangkaunya. Oleh karena itu, keberadaan ayam bangkok di Indonesia perlu

Menurut Sardjoko (1980), bahwa tujuan beternak ayam bangkok adalah memproduksi ayam aduan yang kelasnya tinggi. Selanjutnya ditambahkan bahwa untuk maksud tersebut maka disamping menggunakan bibit yang baik ayam seperti itu bisa dihasilkan jika perawatannya dimulai sejak menjelang sel telur dibuahi sampai dengan ayam jantan berumur kurang lebih 9 bulan yaitu saat ayam jantan sudah dewasa dan mulai mendapatkan perawatan khusus untuk diturunkan ke gelanggang.

Seleksi merupakan salah satu usaha meningkatkan mutu genetik. Usaha ini dalam peternakan ayam aduan adalah pemilihan indukan bermutu yang diharapkan menghasilkan turunan yang bermutu pula. Selanjutnya ditambahkan, bahwa ciri-ciri fisik ayam aduan untuk pejantan adalah badannya panjang, sikap badan waktu berdiri membentuk sudut sekitar 60 derajat dari ujung kepala ke ekor, lutut sedikit menekuk kebelakang, tulang leher kekar dan lain-lain. Sifat-sifat khasnya yang baik harus mempunyai semangat tarung yang tinggi dan pantang menyerah, stamina yang bagus, pukulan yang keras, tepat dan akurat. Sedang untuk calon induk betina yang bagus berwarna hitam kembang mengkilat, kepalanya nyambe, kakinya ngerotan, sisiknya belimbing, bahunya keras dan tebal, bentuk kepala lebih panjang dari kepala pejantan, berumur sekitar 7 bulan. Selanjutnya untuk perbandingan ideal antara jantan dan betina adalah 1 : 3 artinya 1 pejantan melayani 3 betina (Sarwono, 1994).

Alimurrahman (1994) menyatakan, bahwa anak ayam dari mulai menetas sampai dengan umur 3 bulan tetap diasuh oleh induknya dengan tujuan agar kaki kuat karena lebih banyak bergerak. Selanjutnya ditambahkan, bahwa makanan yang diberikan pada anak ayam berupa makanan jadi atau konsentrat dalam bentuk butiran kecil sedangkan air minum yang diberikan harus bersih dan steril maka sebaiknya diberikan air sumur atau air PDAM. Untuk pencegahan penyakit maka dilakukan vaksinasi pada usia awal, sanitasi kandang, tempat makan, tempat minum maupun perlengkapan lainnya.

Menurut Parakkasi (1983), bahwa ransum merupakan kombinasi beberapa bahan makanan yang dikonsumsi secara normal, dapat mensuplai zat-zat makanan untuk ternak dalam tubuh. Sedangkan Rasyaf (1992) menyatakan, bahwa sampai atau tidaknya kandungan nutrisi di dalam ransum ke dalam tubuh unggas akan dipengaruhi oleh bagaimana ransum itu diberikan dan suatu hal yang percuma bila ransum yang berkualitas baik tetapi pemberiannya ceroboh sehingga banyak ransum yang terbuang.

Pada minggu pertama perlu disediakan kurang lebih 5 kg makanan untuk setiap 100 ekor anak ayam dan dalam minggu kedua jumlah itu ditambah lagi sebanyak 5 kg, selanjutnya ditambahkan 5 kg tiap berselang 1 minggu sampai anak ayam berumur kurang lebih 2 bulan (Djanah, 1971).

Program vaksinasi merupakan bagian dari suatu program manajemen yang bagus akan tetapi sebagai tambahan perlu juga

diperhatikan program sanitasi. Selanjutnya, bahwa vaksinasi ini merupakan suatu sistim pemberian kekebalan terhadap anak ayam lewat 2 atau 3 hari dari umurnya dan dilakukan lewat vaksinasi intranasal atau intraokular atau lewat mata dan hidung yang terbuka (Sukanto dan Sugeng, 1980).

Sudrajat (1995) menyatakan, bahwa ayam setelah berumur 2 bulan, sebaiknya dipindahkan ke kandang pembesaran. Ayam dapat dipelihara dalam kandang secara berkelompok, berpasangan atau tunggal, tergantung pada tujuannya. Selanjutnya ditambahkan bahwa ayam remaja umur 2 - 7 bulan ini memerlukan jenis pakan yang berbeda dengan anak ayam yang baru menetas. Kadar protein yang diperlukan pada masa remaja mulai berkurang, meskipun jumlah pakan yang diberikan semakin meningkat. Jenis-jenis pakan yang biasa diberikan yaitu campuran pakan buatan pabrik dan pakan tambahan alamiah seperti jagung, gabah, tauge dan kangkung. Selanjutnya Alimurrahman (1994) menambahkan, bahwa makanan campuran ini diberikan sampai ayam memasuki masa dewasa atau umur 8 bulan sebelum ayam siap tarung. Kemudian pada usia 6 - 8 bulan ini latihan-latihan khusus sudah mulai diberikan yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan bertarung (gaya dan cara), mengembangkan mental (berani dan pantang menyerah) dan mengembangkan kondisi fisik (kekar, lincah, kuat pukulannya dan tahan pukulan).

Menurut Muslim (1993), bahwa secara umum pemeliharaan ayam dewasa tidak banyak berbeda dengan pemeliharaan pada



ayam bangkok remaja. Yang penting untuk diperhatikan adalah pelaksanaan program latihan dan perawatan pada pejantan untuk membentuk penampilan ayam bangkok yang prima. Sedangkan untuk ayam betina perhatiannya lebih dititikberatkan pada penjagaan stabilitas tubuh supaya dapat menjadi induk yang lebih baik. Dewasa kelamin pada ayam bangkok adalah pada umur 7 bulan selanjutnya ditambahkan, bahwa kebutuhan ayam dewasa akan energi yaitu 45 - 51% dari total ransum dan protein sebesar 14 - 16% dan biasanya makanan yang diberikan adalah jagung giling, dedak dan konsentrat yang diselingi dengan hijauan.

Makanan untuk calon ayam aduan diberikan 2 kali sehari sekitar pukul 7.00 pagi sebelum latihan dan pukul 17.00 menjelang masuk kandang. Sedangkan air minum yang diberikan bisa dicampur dengan obat sumber mineral dan vitamin untuk menjaga kondisi ayam agar tetap baik. Makanan pokok ayam aduan seperti pellet atau bolus ditambah dengan dedak halus selain itu ayam perlu pakan tambahan berupa potongan daging sapi atau daging kambing setiap 2 hari sekali. Dan makanan tambahan berupa gabah dan beras merah diberikan setiap 3 hari sekali. Makanan tambahan lain berupa campuran tomat, wortel, dedak halus dan madu yang berfungsi untuk memulihkan tenaga dengan cepat setelah menjalani latihan (Sarworo, 1994).

Sardjoko (1980) menyatakan, bahwa kalah menangnya ayam pejantan dalam pertarungan dipengaruhi oleh kelas dari ayam,

parawatan, dan tandingan baik besar, panjang badan, tinggi, jalu dan usia ayam. Kemudian ditambahkan bahwa pola-pola latihan pada ayam aduan adalah : (1) mengetahui kapan ayam sudah dapat dirawat/dilatih (training), (2) penjemuran dan memandikan ayam setiap pagi, (3) latihan fisik, (4) latihan bertarung (sparring partner). Selanjutnya Sudradjat (1995) menambahkan, bahwa khusus untuk latihan fisik dan mental adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bertarung dan membentuk ketahanan fisik serta mental yang handal sehingga ayam bangkok tersebut memiliki stamina yang kuat, nafas yang panjang dan kondisi tubuh yang sehat.

Pengertian Biaya

Menurut Harmanto (1982), biaya adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber ekonomi yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah biaya biasa dianggap sinonim dengan: (1) harga pokok (2) beban. Sedangkan Sudarsono (1988) menyatakan, bahwa yang dimaksud dalam biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap digunakan oleh konsumen. Selanjutnya ditambahkan bahwa teori biaya biasanya disusun atas dasar anggapan bahwa biaya penyediaan barang bagi konsumen sebagian besar adalah biaya produksi.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang didayaguna-

kan agar produk-produk tertentu yang akan direncanakan dapat terwujud dengan baik (Kartasapoetra, Kartasapoetra, Kartasapoetra, 1986).

Hernanto (1993) menyatakan, bahwa biaya adalah nilai korbanan yang dicurahkan dalam suatu proses produksi, semula fisik, kemudian diberikan nilai rupiah. Selanjutnya ditambahkan bahwa adalah beberapa faktor yang mempengaruhi biaya yaitu aspek-aspek yang menyangkut lokasi adalah tempat proses produksi berlangsung, waktu produksi, jumlah yang akan diproduksi, cara dan teknologi yang diterapkan serta kondisi yang akan diproduksi.

Menurut Mubyarto (1989), bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tergantung kepada besar kecilnya skala produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya tergantung kepada besar kecilnya hasil produksi.

Produksi berbagai jumlah input memerlukan input kesatuan faktor-faktor produksi. Yang diperlukan dalam kombinasi yang digariskan oleh tingkat-tingkat marginal substitusi. Guna mencapai kesatuan faktor-faktor produksi, maka setiap perusahaan memberikan imbalan yang disebut biaya. Selanjutnya ditambahkan, bahwa biaya-biaya tergantung pada jumlah-jumlah berbagai faktor produksi yang diperlukan untuk memproduksi output yang bersangkutan dan harga-harga yang

dibayar untuk kesatuan faktor-faktor produksi tersebut (Winardi, 1990).

Pengertian Penerimaan

Menurut Prawirokusumo (1990), penerimaan (gross income) adalah pendapatan usaha tani yang belum dikurangi dengan biaya. Selanjutnya ditambahkan, bahwa "gross income" terbagi dua bentuk, yaitu bentuk "cash" dan "non cash". Yang pertama berdasarkan dari penjualan hasil produksi, dapat dari tanaman maupun ternak sedangkan yang "non cash" dapat berupa produk yang dikonsumsi langsung oleh petani atau ditukar oleh komoditi lain yang dapat berupa barang dan jasa.

Soekartawi (1986), memisahkan pendapatan usahatani adalah suatu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah ukuran hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usahatani, sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani.

Hernanto (1993) menyatakan, bahwa pendapatan usahatani berkaitan dengan semua benda milik (asset) yang mempunyai nilai uang yang dimiliki secara sah oleh petani. Untuk analisis assets ini dibedakan dalam tiga istilah pokok, yaitu :

- a. Yang dikelompokkan dalam "fixed assets" adalah semua benda milik petani yang tidak mungkin diuangkan (tanah, bangunan, pagar, dan lain-lain).

- b. Yang dikelompokkan dalam "working assets" adalah semua benda yang mudah diuangkan, misalnya ternak, alat pertanian, dan lain-lain.
- c. Yang dikelompokkan benda yang mudah diuangkan dalam tahun produksi (current assets), misalnya hasil ternak, hasil tanaman, uang tunai, dan lain-lain.

Penerimaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha, seperti panen tanaman dan barang olahannya serta panen dari peternakan dan olahannya. Selanjutnya ditambahkan bahwa jenis-jenis penerimaan yang bisa dihasilkan, diantaranya :

1. Penerimaan tunai dari penjualan hasil usahatani dan segala keuntungan yang berhubungan dengan kegiatan usahatani.
2. Penerimaan dalam bentuk natural seperti konsumsi komoditi yang dihasilkan usahatani.
3. Penerimaan atau penghasilan bukan tunai seperti perubahan nilai ternak atau barang milik.
4. Penerimaan dari sumber diluar usahatani, seperti upah kerja (Soekartawi, Soeharjo, Dillon dan Hardaker, 1986).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu mulai bulan September sampai dengan bulan Oktober 1995 yang berlokasi di wilayah Kotamadya Ujung Pandang.

Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini diperlukan 2 macam data yaitu :

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yaitu peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah disiapkan terlebih dahulu dalam bentuk kuisisioner. Data-data primer yang diperlukan untuk tujuan penelitian ini adalah:

- Keadaan Umum Responden.
- Aspek-aspek Teknis Pemeliharaan Ayam Aduan Jenis Bangkok.
- Biaya-biaya dan Penerimaan yang diperoleh Peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok selama bulan Oktober - September 1995.

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data-data pelengkap yang diperoleh dari Instansi atau pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa:

- Letak Astronomis, Topografis dan Administratif.
- Penduduk dan Jumlah Penduduk.

- Pendidikan
- Distribusi Pendapatan.
- Rata-rata Pendapatan per Kapita.
- Ternak dan Jumlah Ternak.

Cara Penarikan Sampel

Metode Penarikan Sampel yang digunakan adalah dengan cara sampel tidak terbatas dimana para responden dipilih langsung dari sejumlah populasi yang beternak dan menjual ayam aduan jenis bangkok dengan tidak melihat atau membagi populasi terlebih dahulu ke dalam golongan atau kelas-kelas.

Jumlah populasi yang menjadi responden dipilih secara sengaja dengan pertimbangan masih terbatasnya peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang. Dan responden yang layak untuk tempat pengambilan data penelitian adalah 15 orang.

Tahap pengambilan data dibagi menjadi 2 yaitu tahap I (bulan September) adalah wawancara langsung dan tahap II adalah pengumpulan daftar pertanyaan (kuisisioner) pada responden.

Data-data yang diperoleh, ditabulasikan ke dalam tabel-tabel hasil penelitian dan dianalisis secara deskriptif.

Analisa Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh diolah yang kemudian dianalisis:

1. Data keadaan umum responden diklasifikasikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan tetap dan skala usaha. Data-data ini dianalisis secara deskriptif.
2. Data manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh para responden dari sejak fase anak ayam hingga dewasa yang dianalisis secara deskriptif.
3. Kriteria penentuan kualitas ayam aduan jenis bangkok ditentukan berdasarkan :
 - a. Seleksi keturunan, dimana :
 - A = Seleksi pejantan
 - B = Seleksi induk betina
 - C = Seleksi ayam dara
 - D = Seleksi anak ayam
 - K = Tidak ada seleksi khusus
 - b. Manajemen perawatan dan pemeliharaan, dimana :
 - E = Pemberian pakan utama berkualitas
 - F = Pemberian pakan tambahan
 - G = Pemberian obat-obatan
 - H = Pemberian vaksinasi
 - I = Penggunaan tenaga kerja terampil
 - K = Tidak ada jenis pemeliharaan khusus
 - c. Pola-pola latihan, dimana :
 - J = Memandikan dan menjemur ayam
 - L = Mengurut ayam
 - M = Latihan fisik
 - N = Sparring partner

O = Training

K = Tidak ada pola latihan khusus

4. Data biaya diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan pengeluaran (biaya produksi). Sedangkan penerimaan diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan penerimaan. Data-data ini kemudian dianalisis secara deskriptif.

Konsep Operasional

Konsep operasional dari lingkup penelitian ini digunakan batas-batas pengertian sebagai berikut:

- Ayam aduan adalah ayam jantan bangkok dewasa yang dipelihara khusus untuk diadu.
- Peternak yang menjual ayam aduan adalah orang yang mengelola usaha peternakan sekaligus menjual ayam aduan untuk kepentingan bisnis.
- Biaya adalah jumlah keseluruhan pengeluaran tunai bagi pengelolaan usaha.
- Penerimaan adalah seluruh hasil tunai yang diperoleh dari ternak.
- Kualitas ayam aduan adalah nilai kemampuan dan ketrampilan ayam aduan dalam berlaga/bertarung di arena yang dipengaruhi oleh faktor seleksi keturunan, manajemen perawatan dan pemeliharaan serta pola-pola latihan yang diberikan oleh peternaknya.

KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Astronomis

Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang secara administratif merupakan ibukota propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pantai barat pada koordinat $119^{\circ} 24' 17,38''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 8' 6,19''$ Lintang Selatan.

B. Letak Administratif

Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang terletak di bagian barat Sulawesi yang berbatasan antara :

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Wilayah ini secara administratif terdiri dari 11 Kecamatan yang meliputi 98 Kelurahan definitif, 44 Kelurahan persiapan, 788 RW dan 4.228 RT dengan luas wilayah 175,77 km².

C. Keadaan Morfologi dan Topografi

Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan utara kota yang salah satunya berpotensi untuk daerah pengembangan laut sehingga berpeluang sebagai daerah sentra perdagangan produk hasil laut dari kabupaten-kabupaten sekitarnya. Sedangkan pada dataran rendah mulai dari tepi pantai setelah barat dan melebar ke arah timur sejauh kurang lebih 20 km

dan memanjang dari selatan ke utara merupakan daerah-daerah pengembangan pemukiman, pertokoan, perkantoran, pendidikan dan bahkan pengembangan kawasan industri.

Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang merupakan kota pesisir yang keadaan wilayahnya datar dan hanya sebagian kecil dataran tinggi yang terdapat di Kecamatan Biringkanaya. Secara keseluruhan ketinggian dari permukaan laut untuk wilayah ini berkisar antara 1 - 25 meter dengan derajat kemiringan tanah rata-rata 0 - 5 kearah barat.

D. Keadaan Iklim

Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang, seperti daerah-daerah lainnya di negara ini beriklim tropis karena letaknya menghampiri khatulistiwa. Penyinaran matahari rata-rata 57,75% dengan temperatur/suhu udara rata-rata 27 - 33 C. Sedangkan curah hujan tahunan rata-rata 171 mm dengan jumlah hari hujan 171 hari pertahun. Kelembaban udara berkisar antara 56 - 85% dengan kecepatan angin rata-rata 2 - 3 knot perjam.

E. Penduduk

Penduduk Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang pada akhir Desember 1994 tercatat 1.048.201 jiwa yang terdiri dari laki-laki 521.061 jiwa dan perempuan 527.140 jiwa. Dengan laju pertumbuhan penduduk 2,36% pertahun. Penduduk tersebut tersebar dalam wilayah Kotamadya Ujung Pandang.

Untuk lebih jelasnya penyebaran penduduk pada masing-masing Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Kotamadya Ujung Pandang pada tiap Kecamatan tahun 1994.

No.	Kecamatan	Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1.	Mariso	61.752	5,89
2.	Mamajang	74.540	7,11
3.	Tamalate	229.859	21,93
4.	Makassar	104.983	10,02
5.	Ujung Pandang	39.514	3,77
6.	Wajo	46.003	4,39
7.	Bontoala	69.854	6,66
8.	Ujung Tanah	47.026	4,49
9.	Tallo	121.513	11,59
10.	Panakkukang	174.050	16,60
11.	Biringkanaya	79.107	7,55
Jumlah		1.048.201	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1994.

Dari tabel 1 terlihat bahwa Kecamatan yang jumlah penduduknya terbesar adalah Tamalate yaitu 229.859 jiwa atau sekitar 21,39% dari jumlah penduduk di Kotamadya Ujung Pandang. sedang Kecamatan yang terendah jumlah penduduknya adalah Ujung Pandang yaitu 39.514 jiwa atau berkisar 3,77%. Melihat distribusi jumlah penduduk ini maka nampak bahwa tingkat penyebaran penduduk adalah tidak merata.

Tingkat kepadatan penduduk di Kotamadya Ujung Pandang menurut luas geografis pada tahun 1994 rata-rata 5.963 jiwa/km³. Untuk rincian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas dan Tingkat Kepadatan Penduduk Kotamadya Ujung Pandang pada tiap Kecamatan tahun 1994.

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Tingkat Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Mariso	1,82	33.930
2.	Mamajang	2,25	33.129
3.	Tamalate	29,44	7.808
4.	Makassar	2,52	41.660
5.	Ujung Pandang	2,63	15.024
6.	Wajo	1,99	23.117
7.	Bontoala	2,10	33.264
8.	Ujung Tanah	5,94	7.917
9.	Tallo	5,83	20.843
10.	Panakkukang	41,19	4.226
11.	Biringkanaya	80,06	988

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, tahun 1994.

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat kepadatan penduduk tiap kecamatan terdapat perbedaan yang cukup besar. Kecamatan Makassar adalah yang kepadatannya paling tinggi yaitu 41.660 jiwa tiap km² dan Kecamatan Biringkanaya adalah yang paling rendah yaitu 988 jiwa tiap km².

Dengan demikian hal yang perlu dicatat bahwa walaupun Kecamatan Tamalate jumlah penduduknya yang terbanyak dibanding Kecamatan lain tetapi tingkat kepadatan penduduknya jauh di bawah rata-rata tingkat kepadatan penduduk di Kotamadya Ujung Pandang. Hal ini disebabkan karena wilayah Kecamatan Tamalate adalah termasuk luas yaitu 29,44 km² dan merupakan salah satu kecamatan wilayah pengembangan kota sehingga ada kecenderungan penduduk dari wilayah lain pindah ke Kecamatan tersebut.

Sedangkan distribusi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1994.

No.	Golongan Umur (tahun)	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Jumlah (%)
1.	0 - 4	9,77	10,07	9,92
2.	5 - 9	11,34	10,75	11,04
3.	10 - 14	12,25	12,50	12,38
4.	15 - 19	11,79	12,18	11,98
5.	20 - 24	13,08	12,87	12,97
6.	25 - 29	9,45	9,22	9,33
7.	30 - 34	7,34	7,88	7,61
8.	35 - 39	6,58	6,72	6,65
9.	40 - 44	5,39	4,47	4,93
10.	45 - 49	4,49	4,38	4,44
11.	50 - 54	3,01	3,36	3,19
12.	55 - 59	1,84	1,75	1,79
13.	60 - 64	1,67	2,00	1,84
14.	65 - 69	0,69	0,80	0,75
15.	70 - 74	0,94	0,52	0,72
16.	75 keatas	0,37	0,52	0,44

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, tahun 1994.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase penduduk yang berumur 20 - 24 tahun ke bawah mencapai jumlah rata-rata 58,29% dari total penduduk Kotamadya Ujung Pandang. Hal ini menyebabkan perlunya perhatian khusus dari pihak pemerintah karena jumlah persentase usia muda ini tentunya akan terus meningkat yang sejalan dengan meningkatnya angka harapan hidup. Tetapi sudah tentu tanpa mengabaikan penduduk lanjut usia yang juga akan semakin meningkat.

Dengan melihat tabel 3 diatas juga terlihat bahwa jumlah persentase terbesar penduduk adalah usia kerja produktif. Hal ini disebabkan karena usia antara 25 - 55 tahun merupakan usia kerja produktif karena apabila lewat dari umur tersebut prestasi kerja akan cenderung menurun. Perkembangan suatu wilayah amat dipengaruhi oleh kedinamisan aktifitas dan kegiatan penduduk dari wilayah tersebut untuk mengembangkan berbagai sektor vital yang mengarah kepada pengembangan wilayah. Namun perkembangan tersebut harus diimbangi dengan pengembangan sektor ekonomi dan kesempatan kerja karena apabila tidak maka jumlah penduduk yang tidak produktif akan semakin bertambah yang selanjutnya mempengaruhi stabilitas kehidupan masyarakat.

Sedangkan perbandingan penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan menunjukkan angka yang relatif hampir berimbang yaitu laki-laki 521.061 jiwa dan perempuan 527.140 jiwa.

F. Tingkat Pendidikan

Keadaan pendidikan dalam suatu kultur masyarakat sangatlah penting dan harus mendapat perhatian utama dari pemerintah dalam usaha untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena tingkat pendidikan yang memadai menyebabkan seseorang mampu untuk mengubah cara hidup statis menuju ke cara hidup yang lebih dinamis dan menguntungkan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Tingkat Pendidikan di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1994.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	9.677	3,67
2.	Sekolah Dasar	129.113	49,00
3.	SLTP Sederajat	55.410	21,04
4.	SLTA Sederajat	53.253	20,21
5.	Perguruan Tinggi	16.029	6,08
Jumlah		263.482	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, tahun 1994.

Dari tabel 4 terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Kotamadya Ujung Pandang yang paling banyak adalah sekolah dasar yaitu 129.113 jiwa atau 49,00%. Kemudian SLTP sederajat 55.410 jiwa (21,04%), SLTA sederajat 53.253 jiwa (20,21%) dan perguruan tinggi 16.029 jiwa (6,08%) serta yang terkecil adalah TK 9.677 (3,67%).

Partisipasi sekolah (bidang pendidikan) dapat menggambarkan tingkat ketersediaan kualitas sumber daya manusia serta aktifitas pendidikan di suatu daerah. Partisipasi sekolah disini menyatakan sebagai rasio penduduk yang masih bersekolah terhadap penduduk usia sekolah dimana semakin besar nilai dari rasio ini maka berarti semakin baik.

G. Rata-rata Pengeluaran Perkapita

Tingkat pengeluaran suatu rumah tangga amat erat hubungannya dengan tingkat pendapatan karena semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang akan cenderung meningkatkan

jumlah pengeluaran. Tingkat pengeluaran ini bisa digunakan sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan penduduk.

Tabel 5. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan menurut Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga di Kotamadya Ujung Pandang dan Sulawesi Selatan tahun 1993.

No.	Sumber penghasilan rumah tangga	Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp)	
		Ujung Pandang	Sulawesi Selatan
1.	Pertanian	36.626	28.287
2.	Pertambangan dan Penggalian	36.328	58.282
3.	Industri Pengolahan	54.071	39.171
4.	Listrik, AC dan Gas	60.536	49.973
5.	Sangunan dan Konstruksi	44.486	40.463
6.	Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	49.574	42.106
7.	Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi	41.423	36.284
8.	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	67.289	55.241
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perseorangan	62.881	48.178
10.	Lainnya	69.992	50.378
11.	Penerimaan Pendapatan	74.528	49.694
j u m l a h		597.734	498.057
Rata-rata		54.339	45.278

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, tahun 1993.

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata pengeluaran perkapita masyarakat di Kotamadya Ujung Pandang lebih tinggi dibanding dengan rata-rata pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan masing-masing sebesar Rp. 54.339 dan Rp. 45.278.

Hal ini dimaklumi karena Kotamadya Ujung Pandang adalah merupakan ibukota propinsi dan pusat dari segala kegiatan perekonomian di Sulawesi Selatan. Dengan kondisi tersebut maka tingkat daya beli dan kesejahteraan masyarakat sudah tentu lebih baik dibandingkan dengan masyarakat Sulawesi Selatan yang mencakup juga pelosok-pelosok pedesaan. Selain itu terdapat kecendrungan bahwa masyarakat perkotaan mempunyai sifat yang konsumtif untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor inilah yang menyebabkan rata-rata pengeluaran penduduk di Kotamadya Ujung Pandang lebih tinggi dari Sulawesi Selatan secara keseluruhan karena penyebaran penduduk lebih banyak di daerah pedesaan.

H. Pertumbuhan Riil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor.

Pertumbuhan Riil PDRB setiap sektor ekonomi di Kotamadya Ujung Pandang selama periode 1989 - 1993 dari 11 sektor lapangan usaha ternyata sektor industri pengolahan yang tercatat paling tinggi selama periode tersebut yaitu mampu mencapai rata-rata 10,54% pertahunnya. Kemudian disusul oleh sektor listrik, gas dan air minum yaitu mencapai rata-rata 8,27% pertahunnya. Serta urutan ketiga yaitu sektor angkutan/komunikasi rata-rata mencapai 8,27% setiap tahunnya selama periode tersebut.

Apabila dilihat peranannya terhadap PDRB tahun 1993 di Kotamadya Ujung Pandang maka sektor yang paling dominan adalah sektor perdagangan yaitu mencapai sebesar 36,60%

kemudian urutan kedua adalah angkutan dan komunikasi yang peranannya mencapai 20,76%. Sedangkan sektor industri pengolahan hanya mampu menduduki urutan ketiga sebesar 15,50% terhadap nilai total PDRB tahun 1993.

I. Pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita Kotamadya Ujung Pandang selama periode 1989 -1993 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pendapatan perkapita tahun 1989 baru mencapai Rp. 720.615 yang kemudian naik sampai menjadi Rp. 817.587 pada tahun 1990. Tahun 1992 naik lagi menjadi Rp. 997.715 dan terakhir tahun 1993 naik menjadi Rp. 1.127.910. Apabila dirata-ratakan maka kenaikan pendapatan perkapita sebesar 11,73% setiap tahunnya selama periode tersebut.

J. Keadaan Peternakan secara Umum.

Sebagai salah satu bagian integral pembangunan, sub sektor peternakan mempunyai andil yang tidak kecil bagi pembangunan nasional. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat akan berpengaruh pada pola-pola konsumsi makanannya dimana ada kecendrungan bahwa kebutuhan produk-produk hasil ternak sebagai sumber protein hewani semakin lama semakin meningkat.

Menyadari akan hal tersebut maka Kotamadya Ujung Pandang sebagai sentra kegiatan perekonomian di Sulawesi Selatan turut berpacu dengan daerah-daerah lain untuk terus

meningkatkan mutu dan kualitas ternak dengan mengembangkan berbagai metode-metode baru. Untuk jelasnya, jenis dan jumlah populasi ternak di Kotamadya Ujung Pandang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan Jumlah Ternak di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1994.

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	S a p i	1.788	0,41
2.	Kerbau	2.732	0,63
3.	K u d a	120	0,03
4.	Kambing/Domba	2.017	0,47
5.	E a b i	1.278	0,29
6.	Ayam Ras	109.269	25,26
7.	Ayam Buras	298.618	69,02
8.	I t i k	16.847	3,89
J u m l a h		432.669	100,00

Sumber : Dinas Peternakan Kotamadya Ujung Pandang, tahun 1994.

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa jumlah populasi ternak terbesar adalah ayam buras yaitu 298.618 ekor atau 69,02% dari jumlah total ternak di Kotamadya Ujung Pandang. Kemudian ayam ras mencapai 109.269 ekor (25,26%) diikuti oleh itik 16.847 ekor (3,89%), kerbau 2.732 ekor (0,63%), kambing/domba 2.017 ekor (0,47%), sapi 1.788 ekor (0,41%) dan terakhir adalah kuda mencapai 120 ekor (0,03%).

Tingginya tingkat populasi sektor perunggasan pada umumnya dan ayam buras pada khususnya adalah disebabkan karena sifat dari peneliharaan ternak ini tidak terlalu sukar dan kadang hanya merupakan usaha sampingan keluarga.

Selain itu manajemen perawatan dan pemeliharaan masih menggunakan sistem pemeliharaan tradisional dimana ayam-ayam tersebut di lepas dan diunbar begitu saja di sisa-sisa lahan (pekarangan) yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, perkembangan budidaya ayam aduan jenis bangkok semakin besar di kalangan peternak terutama yang mempunyai hobbi mengadu ayam. Hal ini disebabkan karena selain popularitasnya juga harganya yang menarik. Saat sekarang ini, memiliki ayam bangkok bukan hanya untuk kegemaran dan kebanggaan saja, tetapi telah berkembang menjadi lahan bisnis yang prospektif. Permintaan terhadap ayam jenis ini dari hari ke hari semakin meningkat, seolah-olah tidak ada tanda-tanda kejenuhan.

Sebelum berbicara lebih jauh tentang keuntungan dan keunggulan dalam pembudidayaan ayam bangkok ini maka terlebih dahulu kita melihat apa dan siapa serta dari golongan mana yang saat sekarang ini beternak dan menjual ayam aduan jenis bangkok.

Gambaran Umum Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok

a. Umur Responden

Umur peternak dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola suatu cabang usahatani yang dijalankan. Dalam menerima informasi dan inovasi baru maka peternak yang berumur muda lebih cepat menerima hal-hal yang dianjurkan dan lebih berani menerima resiko. Hal ini disebabkan karena dengan umur yang relatif muda masih lebih dinamis dan kreatif serta semangat tinggi untuk mengembangkan usahatannya agar lebih baik. Sedangkan seseorang yang berumur tua mem-

punyai kapasitas pengelolaan yang mungkin lebih matang karena telah mempunyai banyak pengalaman.

Untuk lebih jelasnya, klasifikasi umur peternak yang menjual ayam aduan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penggolongan Umur Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok Berdasarkan Usia kerja Produktif di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No.	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	21 - 30	4	26,67
2.	31 - 40	5	33,33
3.	41 - 50	5	33,33
4.	51 - 60	1	6,67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995.

Dari tabel 7 ditunjukkan bahwa persentase jumlah peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok terbanyak pada klasifikasi umur 31 - 40 tahun dan 41 - 50 tahun masing-masing 33,33%. Sedangkan persentase tingkat umur 51 - 60 tahun yang terendah yaitu 6,67%.

Hal ini berarti bahwa rata-rata umur masih tergolong usia produktif dan masih mampu untuk berfikir secara kreatif dalam mengelola usahanya sehingga produktifitas dan kualitas dari ternak ayamnya masih bisa ditingkatkan lagi.

b. Tingkat Pendidikan.

Salah satu faktor yang juga turut menentukan keberhasilan dari suatu pengelolaan usahatani adalah faktor

Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok (responden) adalah dari golongan berpendidikan. Dengan demikian, prospek untuk pengembangan dari usahataniya lebih baik sehingga dapat meningkatkan kuantitas maupun kualitas dari ternak ayamnya yang pada akhirnya akan memperoleh suatu hasil pendapatan usaha yang cukup memuaskan.

c. Pekerjaan Pokok.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar responden atau para peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok mempunyai pekerjaan pokok (tetap). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pekerjaan Tetap Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	1	6,67
2.	Wiraswasta	5	33,33
3.	Pegawai Swasta.	2	13,33
4.	Pegawai Negeri	4	26,67
5.	Kontraktor	2	13,33
6.	Pengacara	1	6,67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995.

Melihat dari jenis pekerjaan para peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok dari tabel 9 diatas, maka sebagian besar didominasi oleh golongan pengusaha dan pegawai negeri

dengan persentase masing-masing 33,33% dan 26,67%. Sedangkan persentase terendah adalah dari golongan petani dan pengacara yaitu masing-masing 6,67%. Hal ini dapat berarti bahwa pekerjaan beternak ayam aduan jenis bangkok merupakan pekerjaan sampingan yang dipengaruhi oleh hobbi atau tingkat kesukaan terhadap ayam bangkok tersebut.

Seperti diketahui bahwa dengan tingkat mobilitas kerja yang tinggi kadangkala dapat menyebabkan kejenuhan dalam pekerjaan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi dan aktifitas. Untuk mengatasinya kadang orang mencari tempat penyaluran untuk keluar dari kejenuhan tersebut dan salah satu cara adalah menyalurkan hobbi. Untuk peternak yang menjual ayam bangkok, pekerjaan beternak ini adalah salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan kerja atau mengisi waktu libur kerja atas dasar hobbi.

d. Skala Usaha.

Sebagai usaha sampingan maka jumlah ternak ayam bangkok yang dipelihara oleh peternak tidak terlalu besar atau masih dalam skala kecil. Namun demikian, ada diantara responden dalam manajemen pengelolaan usahatannya telah menerapkan manajemen profesional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Skala Usaha Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamedya Ujung Pandang Tahun 1995.

No.	Skala Usaha (ekor)	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	1 - 100	11	73,34
2.	101 - 200	2	13,33
3.	201 - 300	2	13,33
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Didiah, 1995.

Dari tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa 73,34% mempunyai skala usaha 1 - 100 ekor. Sedangkan sisanya skala usaha 101 - 200 dan 201 - 300 masing-masing 13,33%. Hal ini dapat dimaklumi karena usaha peternakan ayam bangkok didasari semata-mata hanya faktor hobbi sehingga belum mengarah pada mencari keuntungan yang besar.

Teknis Pemeliharaan Ayam Aduan Jenis Bangkok

Tujuan dari peternak membudidayakan ayam bangkok memang berbeda dengan pemeliharaan ayam ras maupun buras. Sekalipun dapat menghasilkan daging dan telur (induk betina), peternak dengan sengaja tidak memanfaatkan hasil itu untuk dijual. Mereka hanya ingin menjual ayam bangkok, khususnya yang mempunyai jenis kelamin jantan. Sebagai gambaran, bahwa seekor ayam bangkok dewasa yang sudah jadi dapat dijual dengan harga tinggi bahkan kadang ada calon pembeli ingin menukar barang-barang yang tergolong mewah seperti motor, mobil dan lain-lain.

Pada dasarnya, mutu dan kualitas ayam bangkok ditentukan oleh manajemen perawatan dan pemeliharaan yang baik sejak menetas hingga dewasa. Manajemen perawatan dan pemeliharaan yang baik disini diartikan bahwa baik dan buruknya kondisi ternak amat ditentukan oleh faktor breeding (pemuliaan), feeding (makanan) dan faktor manajerial (tatalaksana pemeliharaan) tanpa mengabaikan faktor non teknis seperti lingkungan dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya, manajemen dan teknis pemeliharaan ayam aduan jenis bangkok dapat diikuti pada pembahasan berikut ini :

A. Tatalaksana Pemeliharaan Anak Ayam.

Tatalaksanaan pemeliharaan pada fase-fase awal kehidupan ayam amat penting diperhatikan karena pada usia seperti ini merupakan fundamen dasar bagi keberhasilan pemeliharaan selanjutnya. Ayam-ayam berumur muda mempunyai kondisi yang masih lemah dan daya adaptasi dengan lingkungan masih relatif rendah sehingga amat rawan penyakit maupun santapan hewan-hewan pemangsa seperti tikus, kucing dan lain-lain. Biasanya tingkat mortalitas pada masa ini cukup tinggi kadangkala merupakan masalah bagi para peternak.

Sistem pemeliharaan pada usia awal dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dipelihara dengan induknya sendiri maupun dengan cara penyapihan anak (pengandangan). Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang hendak atau akan dicapai dalam beternak ayam bangkok ini. Untuk kebutuhan

mutu dan kualitas maka sistem pemeliharaan yang dianjurkan adalah anak ayam dipelihara oleh induk. Sedangkan untuk tujuan kuantitas maka sebaiknya ayam-ayam muda ini dipisahkan dengan induk sehingga induk dalam waktu yang relatif singkat (2 - 3 minggu) setelah pemisahan dengan anak, induk dapat bertelur kembali.

Pada umumnya sistem pemeliharaan anak ayam yang dilakukan oleh para responden adalah dengan menggunakan sistem yang pertama yaitu anak-anak ayam diikuti bersama dengan induk hingga umur 1 bulan. Alasan dari responden yang didasarkan pengalaman, bahwa tingkat mortalitas anak ayam dengan sistem ini cukup rendah bila dibandingkan dengan cara pengandangan anak tanpa induk. Hal ini disebabkan karena terjaminnya keamanan sang anak oleh perlindungan induknya dari cengkeraman pengaruh lingkungan luar, adaptasi terhadap lingkungan mudah dan cepat serta daya tahan penyakit cukup tinggi. Selain itu, anak ayam nampak gemuk dan sehat karena aktif dalam bermain dan mencari makan. Hal ini hampir sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alimurrahman (1994), bahwa dengan sistem pemeliharaan anak ayam bersama induk maka kaki akan kuat karena lebih banyak bergerak, adaptasi terhadap lingkungan sudah sejak dini sehingga kekebalan terhadap pengaruh lingkungan atau cuaca buruk untuk masa selanjutnya lebih tahan. Di samping itu juga naluri dari induknya dapat diturunkan pada anak sampai pada pembastaran tertentu.

Jenis pakan yang diberikan pada ayam berumur 1 - 2 bulan adalah pakan jadi (butiran) yang dengan mudah dapat di beli pada toko-toko makanan ternak (poultry shop). Hal ini dikarenakan pada fase pemeliharaan anak ayam merupakan saat-saat pertumbuhan dimana perlu makanan yang betul-betul terjamin nilai zat gizinya sesuai dengan standar kebutuhan dari anak ayam tersebut. Menurut Sarwono (1994), bahwa mulai umur 3 hari anak ayam diberi pakan yang berprotein tinggi (22 - 24%). Makanan diberikan setiap hari dengan cara ditabur diatas kertas koran atau karton agar mudah dibersihkan.

Dari hasil wawancara pada para responden diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari mereka menggunakan bahan makanan jenis butiran dan sisanya menggunakan makanan butiran yang dicampur dengan bahan lain misalnya jagung giling dan dedak. Sedangkan bahan makanan sampingan yang diberikan pada fase ini adalah jenis sayur-sayuran misalnya kangkung, dan lain-lain.

Pertimbangan-pertimbangan dari responden yang menggunakan makanan jenis butiran, adalah karena penggunaannya lebih praktis dan kandungan zat gizinya sudah dapat dijamin sesuai standar kebutuhan. Sedangkan pertimbangan responden yang menggunakan jenis pakan butiran yang dicampur dengan bahan makanan lain adalah semata-mata karena pertimbangan ekonomis.

berjangkitnya penyakit ini di lokasi peternakan masing-masing dengan jalan vaksinasi.

Tindakan lain dari pencegahan penyakit yang dilakukan adalah pemberian suplemen vitamin, biasanya dicampurkan ke dalam air minum. Multivitamin ini berfungsi untuk mencegah anak ayam kekurangan satu atau beberapa vitamin yang penting, mempertahankan kestabilan pertumbuhan, memberikan daya tahan terhadap penyakit, dan menambah nafsu makan. Selain itu, untuk pengobatan dilakukan pada saat umur ayam mencapai 2 - 3 minggu dengan pemberian antibiotik untuk mencegah timbulnya penyakit-penyakit saluran pencernaan dan pernafasan dengan jalan dicampur di dalam air minumannya. Tindakan lain pencegahan penyakit adalah menjaga sanitasi baik peralatan dan lingkungan sekitar kandang.

B. Tatalaksana Pemeliharaan Ayam Dara.

Pada saat umur ayam menginjak 2 - 3 bulan dapat dikatakan bahwa ayam tersebut menginjak usia awal remaja yang sudah dapat dipisahkan dari induknya karena sudah mampu untuk mencari makan sendiri. Pada usia 4 - 6 bulan, merupakan usia remaja (dara) yang sesungguhnya. Dalam umur seperti ini derajat pertumbuhan sudah mulai menurun karena zat-zat gizi makanan akan digunakan untuk memperkokoh kondisi pertulangan, otot serta organ-organ bagian dalam dari ayam tersebut. Pada kondisi ini, pakan sudah mulai berangsur-angsur diubah dari makanan khusus anak ayam menjadi makanan ayam dara. Hal ini sudah tentu akan merubah

komposisi zat-zat gizi makanan karena ayam dara membutuhkan protein makanan sebesar 16 - 18%. Dan apabila melebihi standar kebutuhan maka sudah tentu akan berdampak negatif baik secara ekonomis maupun kondisi ayam itu sendiri seperti kelebihan lemak, pertulangan dan perototan yang tidak normal, gangguan organ reproduksi dan lain-lain.

Dari hasil wawancara pada para responden diperoleh bahwa makanan yang diberikan untuk fase ini sebagian besar masih berupa butiran khusus ayam muda (dara) yang dicampur dengan jagung giling dan diselingi dengan jagung butiran serta gabah padi. Makanan tambahan lain yang sering digunakan adalah sayur-sayuran. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Sudrajat (1995), bahwa ayam remaja umur 2 - 7 bulan memerlukan jenis pakan yang berbeda dengan anak ayam yang baru menetas. Kadar protein yang diperlukan pada masa remaja mulai berkurang, meskipun jumlah pakan yang diberikan semakin meningkat. Jenis-jenis pakan yang biasa diberikan yaitu campuran pakan buatan pabrik dan pakan tambahan alamiah seperti jagung, gabah, taugé dan kangkung.

Dari hasil survey dan wawancara diperoleh bahwa para responden menggunakan beberapa jenis pakan yang berbeda. Namun, sebagian besar responden menggunakan formula pakan jenis butiran yang dicampur dengan bahan lain yaitu jagung giling, sedangkan sisanya menggunakan jenis pakan butiran tanpa campuran dan formula pakan konsentrat campuran. Hasil wawancara diperoleh bahwa penggunaan jenis pakan tadi hanya

semata-mata ditinjau dari faktor efisiensi penggunaan pakan dan ekonomis. Sedangkan rata-rata konsumsi pakan adalah 0,96 kg/ekor/minggu atau 0,14 kg/ekor/hari.

Sistem pemeliharaan ayam pada umur ini, oleh sebagian responden disarankan untuk melepas atau mengumbarnya di halaman. Dengan sistem ini maka secara tidak langsung melatih ayam untuk bergerak bebas dan melakukan aktifitas-aktifitas fisik sehingga sistem perototan mulai padat dan kuat. Selain itu, sifat-sifat seekor ayam pejantan sudah mulai terlihat seperti keagresifan, lompatan dan pukulan di dalam kelompoknya yang dapat dilihat saat bermain. Namun, menurut Alimurrahman (1994) bahwa sebenarnya pada umur 6 - 8 bulan ini latihan-latihan khusus sudah mulai diberikan yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan bertarung (gaya dan cara), mengembangkan mental (pemberani dan pantang menyerah) dan mengembangkan kondisi fisik (kekar, lincah, kuat pukulan dan tahan pukul). Untuk para responden latihan khusus mulai diberikan pada usia 8 bulan dengan istilah memulai training.

Untuk pencegahan penyakit selain vaksinasi juga diberikan multivitamin dan obat-obat penguat serta obat-obatan pencegahan dari penyakit. Kesemua obat-obatan ini sudah tentu memberikan efek dan daya tahan baik dari penyakit maupun situasi lingkungan yang tidak menguntungkan.

C. Tatalaksana Pemeliharaan Ayam Dewasa.

Ayam dewasa yang dimaksud disini adalah ayam jantan dan betina berumur diatas 7 bulan yang khusus digunakan untuk menghasilkan keturunan. Sedangkan khusus ayam jantan aduan yang juga masuk dalam kriteria ini akan dibahas tersendiri.

Pada dasarnya pemeliharaan ayam dewasa hampir sama dengan pemeliharaan ayam dara. Menjelang dewasa kelamin (umur 7 bulan), ayam dipindahkan ke kandang dewasa. Dalam hal ini, peternak sudah dapat melakukan seleksi terhadap calon induk betina yang diharapkan kelak akan menghasilkan keturunan yang baik. Demikian pula halnya untuk pejantan, maka yang dipilih adalah pejantan yang mempunyai prestasi memuaskan di gelanggang. Menurut sebagian responden kami bahwa standarisasi pemilihan pejantan yang baik adalah atas dasar prestasi dari ayam tersebut selama turun di arena adu ayam. Semakin banyak kemenangan yang diperoleh maka semakin tinggi pula hasrat untuk memiliki keturunan dari ayam tersebut. Ditambahkan oleh Muslim (1993) bahwa yang penting untuk diperhatikan dalam pemeliharaan ayam dewasa ialah pelaksanaan program latihan dan perawatan pada pejantan untuk membentuk penampilan ayam bangkok yang prima. Sedangkan untuk betina perhatian lebih dititikberatkan pada penjagaan stabilitas tubuh supaya dapat menjadi induk yang lebih baik.

Ayam betina yang sudah dipersiapkan sebagai induk dapat dikandangkan bersama dengan ayam pejantan yang akan digunakan sebagai pemacek. Rasio pejantan dan betina disesuaikan

dengan tujuan awal dari usaha peternakan kita. Apabila tujuan utama pemeliharaan adalah untuk mencari kualitas maka sebaiknya satu pejantan mengawini tiga betina (1 : 3). Sedangkan apabila ditujukan untuk budidaya maka semakin banyak jumlah betina yang dapat dikawini oleh satu pejantan akan semakin baik.

Pada fase ini jenis pakan yang diberikan adalah dapat berupa konsentrat layer berbentuk tepung yang dicampur dengan jagung giling dan dedak. Namun diantara responden ada yang masih menggunakan makanan jenis butiran khusus untuk ayam dewasa. Apabila ditinjau dari aspek ekonomisnya maka pemberian pakan jenis butiran ini tidak efisien lagi karena faktor harga yang mahal. Tetapi, bila ditinjau dari aspek mutu dan kualitas maka sudah dapat dijamin nilai zat-zat gizinya. Kebutuhan protein makanan pada fase ini adalah 14 - 16%. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muslin (1993), bahwa kebutuhan protein untuk ayam dewasa adalah 14 - 16% dan energi 45 - 51% dari total ransum. Dan biasanya makanan yang diberikan adalah campuran konsentrat, jagung giling dan dedak yang diselingi dengan hijauan.

Hal ini sejalan dengan kenyataan yang diperoleh di lapangan dimana pada umumnya sebagian besar dari responden menggunakan bahan makanan jenis konsentrat butiran khusus untuk ayam dewasa yang diselingi dengan jagung butiran,

hijauan dan lain-lain. Sedangkan rata-rata konsumsi pakan adalah 1,40 kg/ekor/minggu atau 0,19 kg/ekor/hari.

Pencegahan penyakit dilakukan vaksinasi ND setiap 6 bulan sekali, multivitamin, obat-obatan penguat dan obat-obat pencegah penyakit. Selain itu, ada diantara responden menggunakan hormon perangsang untuk membantu didalam mempercepat masa birahi pada induk betina.

D. Tatalaksana Pemeliharaan Aduan.

Sistem pemeliharaan dari ayam jantan aduan sudah berbeda dari jenis ayam dewasa dimana tiap-tiap ekor ayam aduan tersebut dikandangan secara sendiri-sendiri dan terpisah di dalam kelompoknya. Langkah ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa apabila ayam-ayam ini diumbar begitu saja maka kemungkinan dapat terjadi perkelahiran antar sesama ayam jantan dan menghindari ayam-ayam ini untuk mengawini ayam betina sehingga sudah tentu dapat mengganggu kondisi dari ayam aduan tersebut.

Pada fase ini secara rutin ayam sudah diberikan perawatan dan pola-pola latihan tertentu untuk membentuk kondisi ayam yang prima untuk dipersiapkan dalam terlaga di arena adu ayam. Pola-pola perawatan harian seperti memandikan dan menjemur ayam, mengurut ayam serta latihan fisik yang lain. Sedangkan pola latihan mingguan yang diberikan adalah sparring partner yang bertujuan untuk mengadaptasikan ayam-ayam ini pada arena sabung yang sesungguhnya. Namun, dalam latihan sparring ini maka perlu diper-

hatikan jangan sampai mencederai ayam-ayam tersebut sehingga sebaiknya dalam sparring ini waktu yang digunakan relatif singkat. Menurut Muslim (1993), bahwa yang penting untuk diperhatikan dalam pemeliharaan ayam dewasa adalah pelaksanaan program latihan dan perawatan pada pejantan.

Makanan yang digunakan untuk ayam sabungan ini adalah gabah padi atau jagung butiran. Alasan dari pemberian pakan ini adalah untuk dapat memberikan bentuk fisik yang baik dan sistem perototan yang padat tetapi berat badan yang ideal. Karena apabila memberikan makanan berupa konsentrat maupun butiran dapat memberi efek kegemukan pada ayam sehingga dalam berlaga di arena akan lamban, tidak gesit dan lain-lain. Selain itu untuk memberikan daya tahan fisik yang baik maka diberikan makanan-makanan tambahan seperti daging sate, sayur-sayuran, buah-buahan, telur, madu, obat-obatan penambah kekuatan dan lain-lain. Dengan pemberian pakan tambahan ini maka diharapkan ayam-ayam tersebut selalu dalam kondisi yang prima sehingga dapat disabung sewaktu-waktu.

Pencegahan penyakit dilakukan vaksinasi ND setiap 6 bulan sekali, juga masih tetap diberikan multivitamin dan obat-obatan pencegah penyakit. Hal ini sudah tentu akan memberikan kondisi kesehatan yang menguntungkan bagi ayam-ayam tersebut.

Analisa Biaya dan Penerimaan Berdasarkan Kriteria Kualitas Ayam Aduan Jenis Bangkok

A. Kriteria Penentuan Kualitas Ayam Aduan Jenis Bangkok.

Pada dasarnya, bila ditinjau dari segi teknis dan biologisnya maka untuk menghasilkan ayam yang unggul dan mempunyai mutu yang dapat diandalkan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor Seleksi Keturunan.

Kenyataan menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi mutu dan kualitas ayam aduan adalah faktor seleksi keturunan dari ayam yang dipelihara. Tujuan dari seleksi keturunan ini adalah untuk meningkatkan produktifitas melalui perkawinan dimana umumnya menggunakan induk dan pejantan yang mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu. Dengan demikian, sifat-sifat unggul tadi dapat diwariskan kepada keturunannya sehingga sifatnya mampu lebih baik dari kedua orangtuanya. Selain itu, kadang-kadang keturunan yang dihasilkan pun diseleksi lagi untuk memperoleh bibit-bibit ayam yang betul-betul berkualitas baik.

Untuk melihat seleksi keturunan yang dilakukan oleh para peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jenis Seleksi Keturunan yang Dilakukan oleh Peternak yang Menjual Ayam aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No.	Jenis seleksi	Jumlah (org.)	Persentase (%)
1.	A	4	26,67
2.	B	-	-
3.	C	-	-
4.	D	-	-
5.	Kombinasi A dan B	2	13,33
6.	Kombinasi A, B dan C	5	33,33
7.	Kombinasi A, B, C dan D	3	20,00
8.	K	1	6,67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995.

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sudah menerapkan sistem seleksi keturunan di dalam melaksanakan aktifitas usaha peternakan ayam aduannya, walaupun seleksi yang dilakukan tersebut berbeda baik pada seleksi menurut jenis kelamin maupun menurut kelompok umur. Dari tabel 11 juga terlihat, bahwa persentase peternak yang melakukan seleksi khusus pejantan dan kombinasi antara pejantan dan induk betina dan ayam dara adalah tertinggi yaitu 33,33%. Pertimbangan dari kelompok peternak yang melakukan seleksi ini adalah semata-mata didasarkan atas asumsi bahwa seleksi kedua induknya sudah memungkinkan untuk menghasilkan keturunan yang mempunyai kualitas yang baik. Sedangkan kelompok peternak yang melakukan seleksi ayam pejantan saja adalah 26,67%. Alasan dari kelompok peternak ini adalah bahwa apabila kualitas ayam pejantan bagus maka kemungkinan

besar keturunannya juga akan bagus karena pewarisan sifat dari induk ke keturunan umumnya lebih dominan pada ayam jantan dibanding induk betina. Sedangkan kelompok peternak yang melakukan seleksi lengkap yaitu melakukan seleksi pada anak ayam, ayam dara, induk betina dan ayam pejantan dengan persentase 20,00%. Pertimbangan dari kelompok ini adalah menganggap bahwa selain seleksi pada kedua induknya maka diperlukan juga seleksi pada keturunannya misalnya dengan melihat kondisi kesehatannya, cacat fisik bawaan, dan lain-lain. Karena bukan tidak mungkin, diantara keturunan dari ayam-ayam tersebut akan ada anak-anak ayam yang terjangkit penyakit sejak menetas, cacat bawaan dari penyakit keturunan, dan lain-lain. Kelompok peternak yang melakukan seleksi induk jantan dan betina adalah 13,33%. Asumsinya bahwa seleksi pejantan dan induk betina sudah memungkinkan untuk menghasilkan keturunan yang berkualitas baik. Sedangkan peternak yang tidak melakukan seleksi hanya 6,67%. Alasannya, hanya semata-mata didasarkan karena dalam seleksi ini diperlukan biaya yang tidak sedikit misalnya pembelian induk dan pejantan unggul serta waktu yang lama dalam melakukan seleksi tersebut. Karena kadang-kadang tanpa seleksi pun dapat dihasilkan keturunan-keturunan yang berkualitas baik.

Dengan hasil ini maka dapatlah dikatakan bahwa sebagian besar peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok sudah menerapkan pola-pola seleksi untuk menghasilkan keturunan

yang berkualitas baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (1994), bahwa seleksi merupakan salah satu usaha meningkatkan mutu genetik. Usaha ini dalam peternakan ayam aduan adalah pemilihan indukan bermutu yang diharapkan menghasilkan keturunan yang bermutu pula.

2. Faktor Manajemen Pemeliharaan dan Perawatan.

Manajemen pemeliharaan dan perawatan juga merupakan hal penting karena mengacu kepada bagaimana ayam-ayam aduan tersebut sejak fase-fase awal pemeliharaan hingga siap untuk bertarung tetap dalam kondisi yang sehat. Hal ini beralasan karena jatuhnya ayam-ayam kelas (unggul) di arena sabung disebabkan karena pihak peternak kadang tidak memperhatikan kondisi ayam pada fase awal pemeliharaan dan pada saat ayam tersebut turun ke gelanggang. Sehingga menyebabkan cedera berat pada ayam yang pada akhirnya ayam tersebut sudah tidak dapat lagi diturunkan untuk berlaga.

Untuk melihat jenis-jenis kegiatan manajemen pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan oleh peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Manajemen Pemeliharaan dan Perawatan yang Dilakukan oleh Para Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	E	-	-
2.	F	-	-
3.	G	-	-
4.	H	-	-
5.	I	-	-
6.	Kombinasi E dan F	-	-
7.	Kombinasi E, F dan G	-	-
8.	Kombinasi E, F, G dan H	3	20,00
9.	Kombinasi E, F, G, H dan I	3	20,00
10.	K	9	60,00
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Dicliah, 1995.

Dari tabel 12 diatas terlihat bahwa sebagian responden telah menerapkan sistem pemeliharaan dan perawatan bagi perbaikan mutu dan kualitas ayam aduannya, dimana persentase tertinggi adalah kelompok peternak yang menerapkan kombinasi-kombinasi manajemen pemeliharaan dan perawatan ayam yang lengkap yaitu sekitar 60%. Asumsi kelompok peternak yang menerapkan sistem manajemen seperti pemberian pakan yang berkualitas, pemberian makanan tambahan, pemberian obat-obatan, pemberian vaksinasi dan penggunaan tenaga kerja terampil akan turut menentukan mutu dan kualitas dari ayam aduan yang dipelihara. Dengan sistem pemeliharaan dan perawatan yang baik maka sudah tentu akan turut berpengaruh kondisi ayam tersebut saat bertarung atau berlaga di arena. Sedangkan sisanya adalah kelompok pe-

ternak yang menerapkan manajemen pemeliharaan dan perawatan yang kurang lengkap dari manajemen yang dianjurkan, dimana kombinasi itu adalah masing-masing pemberian pakan berkualitas, pemberian makanan tambahan, dan pemberian obat-obatan serta kombinasi pemberian pakan berkualitas, pemberian makanan tambahan, pemberian obat-obatan dan pemberian vaksinasi yang teratur dengan persentase masing-masing 20,00%.

Hal ini dapat berarti bahwa sebagian besar responden telah menyadari akan pentingnya manajemen pemeliharaan dan perawatan untuk menghasilkan ayam-ayam yang mempunyai kualitas yang baik di mana sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardjoko (1980) yang menyatakan, bahwa tujuan beternak ayam bangkok adalah memproduksi ayam-ayam aduan yang kelasnya tinggi sehingga untuk maksud tersebut maka di samping menggunakan bibit yang baik ayam seperti itu bisa dihasilkan jika perawatannya dimulai sejak menjelang sel telur dibuahi sampai dengan ayam jantan berumur kurang lebih 9 bulan yaitu saat ayam jantan sudah dewasa dan mendapatkan perawatan khusus untuk diturunkan di gelanggang.

3. Faktor Pola-Pola Latihan.

Ketrampilan dan kehandalan dari ayam aduan amat ditentukan pula oleh pola-pola latihan yang diberikan kepada ayam tersebut. Hal ini sudah tentu berhubungan pula dengan keterampilan peternak dalam menerapkan pola-pola latihan yang ada sehingga mampu memberi nilai tambah bagi ayam itu

sehingga didalam melatih ayam-ayamnya dilakukan sendiri oleh pemiliknya.

Menurut Sardjoko (1980) menyatakan, bahwa pola-pola latihan yang sering dilakukan pada ayam aduan adalah mengetahui kapan ayam sudah dapat dirawat/dilatih (training), penjemuran ayam dan memandikan ayam setiap pagi, latihan fisik dan latihan bertarung (sparring partner). Selanjutnya Sudrajat (1995) menambahkan, bahwa khusus untuk latihan fisik dan mental adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bertarung dan membentuk ketahanan fisik serta mental yang handal sehingga ayam bangkok tersebut memiliki stamina yang kuat, nafas yang panjang dan kondisi tubuh yang sehat.

B. Deskripsi Biaya dan Penerimaan Berdasarkan Kriteria Kualitas Ayam Aduan Jenis Bangkok.

Telah menjadi hukum dalam usaha ekonomi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga jual dari suatu produk barang adalah mutu dan kualitas dari barang tersebut. Dimana, semakin baik mutu dan kualitas suatu barang akan tinggi pula harga jual barang tadi. Tetapi sebaliknya, apabila mutu dan kualitas barang rendah maka sudah tentu harga yang ditawarkan pengguna barang tadi juga rendah. Kaidah ini sudah berlaku umum terhadap semua produk barang termasuk penilaian harga jual ayam aduan.

Seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa kualitas ayam aduan jenis bangkok dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keturunan, manajemen pemeliharaan dan

perawatan serta pola-pola latihan yang diberikan pada ayam tersebut. Dan efek dari ketiga faktor tersebut akan terlihat pada kehandalan, keterampilan serta pola bertarung dari ayam tadi saat berlaga di arena. Menurut Sardjoko (1980) bahwa kalah menangnya ayam jantan dalam pertarungan pada umumnya amat tergantung pada kelas ayam, perawatan dan tandingan.

1. Deskripsi Biaya Berdasarkan Kriteria Kualitas Ayam Aduan Jenis Bangkok.

Biaya adalah jumlah keseluruhan pengeluaran untuk menghasilkan produk barang. Menurut Sudarsono (1988), bahwa biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap digunakan oleh konsumen. Selanjutnya ditambahkan bahwa teori biaya biasanya disusun atas dasar anggapan bahwa biaya penyediaan barang bagi konsumen sebagian besar adalah biaya produksi.

Dalam penelitian ini, biaya yang dimaksud adalah keseluruhan biaya operasional yang digunakan oleh pihak peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di dalam mengelola usahanya atau dalam hal ini merupakan jumlah semua korbanan (input) yang digunakan dalam proses-proses produksi sejak dari fase awal pemeliharaan hingga terjualnya ayam-ayam tersebut. Jenis-jenis biaya dalam penelitian ini adalah biaya makanan, obat-obatan, vaksinasi dan gaji tenaga kerja terampil yang digunakan oleh peternak.

Untuk mengetahui besarnya rata-rata pengeluaran berdasarkan kriteria kualitas ayam yang dimiliki oleh masing-masing kelompok responder dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Rata-rata Pengeluaran Berdasarkan Kualitas Ayam yang Dimiliki oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No.	Kriteria Kualitas	Makanan	Obat Obatan	Vaksinasi T. Kerja		Total
				(Rp)	(Rp)	
1.	A	513.224	50.235	8.695	562.000	1.134.139
2.	B	179.630	5.588	4.450	100.000	212.466
3.	C	71.010	0	1.200	0	72.210

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995.

Dari tabel 14 diatas terlihat bahwa berdasarkan kriteria kualitas maka diperoleh gambaran mengenai pengaruh biaya terhadap kualitas ayam. Dari tabel ditunjukkan bahwa pada kualitas atas (A) biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 1.134.139 , kualitas menengah (B) Rp. 212.466 dan kemudian kualitas bawah (C) sebesar Rp. 72.210.-. Dengan hasil ini dapat berarti bahwa semakin bagus/baik mutu dan kualitas ayam aduan akan berpengaruh pada tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartasapoetro, Kartasapoetro dan Kartasapoetro (1986), bahwa semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen guna memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang didayagunakan agar produk-produk tertentu yang akan direncanakan dapat terwujud

dengan baik. Dengan demikian, bahwa dalam pengelolaan suatu usahatani para peternak hendaknya harus berani melakukan dan mengeluarkan korbanan-korbanan input untuk memperoleh hasil yang maksimal sehingga dapat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu dapat memberikan keuntungan yang memuaskan.

Dalam hal ini karena keterbatasan-keterbatasan peneliti maka biaya hanya dapat dihitung pada para peternak yang hanya menggunakan dan menggaji tenaga kerja dan catatan-catatan biaya lainnya yang hanya didasarkan pada pengeluaran tunai (diuangkan).

Berdasarkan besar kecilnya rata-rata biaya pada masing-masing kualitas maka dapat dilihat bahwa pada kualitas atas (A) biaya terbesar adalah biaya untuk gaji tenaga kerja. Sedangkan pada kualitas menengah (B) dan kualitas bawah (C) adalah dari biaya makanan. Untuk analisis biaya operasional dari masing-masing kualitas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Biaya Tenaga Kerja.

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa secara keseluruhan peternak yang memiliki kriteria ayam sabungan kualitas atas (A) mempekerjakan tenaga-tenaga di dalam pengelolaan usahatannya dan merupakan pengeluaran terbesar dari rata-rata keseluruhan biaya operasional yaitu Rp. 562.000 atau mencapai 49,55%. Sedangkan pada kualitas menengah (B) hanya seorang peternak saja yang mempunyai tenaga kerja dengan rata-rata biayanya adalah Rp. 100.000

atau mencapai 11,72%. Dan pada kualitas bawah (D) tidak menggunakan tenaga kerja.

Besarnya rata-rata biaya gaji tenaga kerja pada peternak yang memiliki kriteria ayam aduan kualitas atas (A) dipengaruhi oleh karena tenaga kerja yang menjadi perawat dan pelatih ayam-ayam aduan adalah orang-orang yang mempunyai ketrampilan dan keahlian khusus dalam pekerjaan tersebut dan profesi ini amat sulit dijumpai (langka) dalam masyarakat luas. Inilah yang menjadi pertimbangan peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok untuk berani membayar dengan harga tinggi.

Sedangkan pada kualitas menengah (B) dan kualitas bawah (C) pada umumnya belum menggunakan tenaga kerja khusus sehingga di dalam merawat dan melatih ayam-ayamnya dilakukan sendiri oleh peternaknya. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor belum mempunyai kesanggupan untuk mempekerjakan dan menggaji tenaga kerja.

b. Biaya Makanan.

Pada kualitas atas (A) rata-rata biaya kedua terbesar adalah biaya makanan yaitu Rp. 513.224 atau mencapai 45,25%. Sedangkan pada kualitas menengah (B) dan kualitas bawah (C) rata-rata biaya makanan merupakan pengeluaran terbesar yaitu masing-masing yaitu Rp. 179.630 (84,53%) dan Rp. 71.010 (98,34%). Meskipun nilai persentase biaya yang dikeluarkan dari makanan pada kualitas menengah (B) dan kualitas bawah (C) lebih tinggi dari kualitas atas (A) tetapi dari segi

nilai pengeluaran tersebut, kualitas atas (A) masih berada jauh di atas rata-rata pengeluaran dari kelompok kualitas yang lainnya yaitu kurang lebih 3 kali lipat. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara oleh para responden kualitas atas (A) jauh lebih banyak dari responden kualitas yang lain. Dimana semakin besar jumlah ternak yang dipelihara akan semakin besar pula biaya makanan yang dikeluarkan.

Menurut Sarwono (1980), bahwa makanan merupakan salah satu faktor yang penting dalam dunia usaha peternakan ayam karena 50 - 70% dari biaya produksi dipakai untuk kepentingan makanan.

c. Biaya Obat-obatan.

Untuk pengobatan dan pencegahan penyakit baik penyakit saluran pencernaan maupun pernafasan digunakan obat-obatan antibiotik dan vitamin-vitamin suplemen. Biaya dari obat-obatan merupakan biaya terbesar ketiga yang dikeluarkan oleh para responden. Pada kelompok peternak yang memiliki ayam kualitas atas (A) biaya yang dikeluarkan khusus untuk pembelian obat-obatan dan vitamin suplemen adalah rata-rata Rp. 50.235 atau mencapai 4,43%. Sedangkan untuk kualitas menengah (B) dan kualitas bawah (C) adalah masing-masing Rp. 5.583 (2,63%) dan Rp. 1.200 (1,66%).

Besarnya rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian obat-obatan dan vitamin suplemen dipengaruhi oleh jumlah ternak yang akan mengkonsumsi obat-obatan dan vitamin

Besarnya biaya rata-rata pada program vaksinasi ini untuk masing-masing kualitas masih tetap dipengaruhi oleh oleh jumlah skala usaha (jumlah ternak) yang dipelihara. Sedangkan peternak yang tidak melakukan vaksinasi masing menganggap bahwa dengan pemberian obat-obatan dan vitamin suplemen sudah cukup untuk mencegah dan mengobati penyakit. Persepsi ini dipengaruhi karena rendahnya tingkat pengetahuan peternak tersebut maupun karena menganggap bahwa beternak ayam bangkok ini hanya merupakan usaha sampingan.

2. Deskripsi Penerimaan Berdasarkan Kriteria Kualitas Ayam Aduan Jenis Bangkok.

Penerimaan yang diperoleh peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok adalah nilai produk dari keseluruhan penjualan yang terbagi atas anak ayam, ayam dara dan ayam dewasa. Menurut Soekartawi, Soeharjo, Dillon dan Hardaker (1986), bahwa penerimaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti panen tanaman dan olahannya serta panen dari peternakan dan olahannya. Selanjutnya Prawirokusumo (1990) menambahkan, bahwa penerimaan (gross income) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi dengan biaya. Dalam bentuk "cash" adalah penjualan hasil produksi dapat dari tanaman maupun ternak.

Produk lain yang semestinya dapat dijual seperti telur dan ayam betina tidak diperhitungkan karena para responden menjual produk ini. Hal ini karena dari segi pertimbangan ekonomis dan teknis. Secara ekonomis, bila menjual produk

ini dapat merugikan karena dianggap harga jualnya rendah yang tidak seimbang dengan biaya pemeliharaan dari ayam tersebut. Pertimbangan lain yaitu apabila menjual telur maka dikhawatirkan mutu ayam yang dihasilkan jelek sehingga dapat menjerat kredibilitas dari peternak dimana dapat mempengaruhi permintaan dari pihak konsumen.

Untuk mengetahui besarnya rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok berdasarkan kualitas ayam yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Rata-rata Penerimaan Berdasarkan Kualitas Ayam yang Dimiliki oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No.	Kriteria Kualitas	Penerimaan (Rp)
1.	Atas (A)	1.378.000
2.	Menengah (B)	296.250
3.	Bawah (C)	0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995.

Dari data hasil penelitian diatas (tabel 15) dapat dilihat bahwa besarnya penerimaan yang diperoleh peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok amat dipengaruhi oleh mutu dan kualitas ayam yang dipelihara. Sebagai gambaran bahwa rata-rata penerimaan bertingkat sesuai kualitas yaitu kualitas atas (A) akan memperoleh rata-rata penerimaan Rp. 1.378.000 dan kualitas menengah (B) adalah Rp. 296.250,-

serta kualitas bawah (C) selama masa penelitian ini tidak ada penjualan.

Kenyataan ini dapat dimaklumi, karena pada dasarnya orang meminati atau tertarik pada suatu jenis barang dipengaruhi oleh nilai keuntungan yang akan diperoleh dari barang tadi. Untuk ayam aduan maka tinggi rendahnya harga seekor ayam tergantung pada nilai profit yang akan dihasilkan oleh ayam-ayam ini sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi si pembelinya. Sebagai contoh, di dalam lingkungan masyarakat adanya taruhan dalam mengadu ayam. Apabila seekor ayam dalam mengikuti pertarungan-pertarungan memperoleh beberapa kali kemenangan sehingga nama/pamor ayam tersebut naik dan dikenal di kalangan para petaruh sabung ayam maka akan berpengaruh pada tingginya harga jual ayam tersebut beserta keturunannya. Hal ini sudah tentu dapat memberikan nilai keuntungan yang besar bagi pemilik ayam tadi karena selain memperoleh pemasukan dari hasil bertaruh juga dapat memberikan citra yang baik bagi keturunan dari ayam tadi sehingga harga jualnya tinggi.

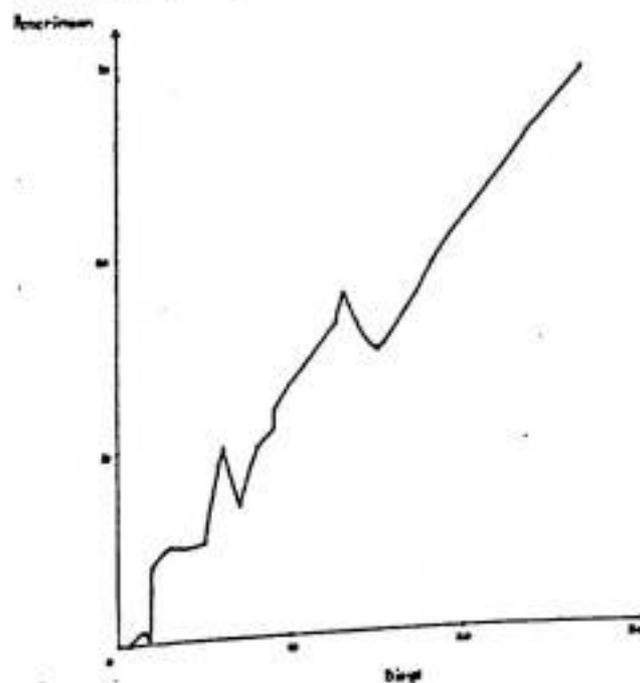
Sebagai gambaran, dari hasil pengumpulan pendapat pada tiap responden diperoleh informasi bahwa di Kotamadya Ujung Pandang ayam aduan dewasa yang mempunyai mutu dan kualitas atas (A) rata-rata harga jualnya dapat mencapai Rp. 250.000 keatas, kualitas menengah (B) berkisar antara Rp. 100.000 - 250.000 dan kualitas bawah (C) adalah Rp. 100.000 kebawah.

3. Deskripsi Hubungan antara Biaya dan Penerimaan Berdasarkan Kriteria Kualitas Ayam Aduan Jenis Bangkok.

Seperti telah disinggung pada pembahasan-pembahasan sebelumnya bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok akan berpengaruh besar pada kualitas ayam. Dan pada akhirnya kualitas ayam ini akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan yang diperoleh peternak tersebut.

Untuk melihat hubungan antara biaya dan penerimaan yang diperoleh peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Hubungan antara Biaya dan Penerimaan yang Diperoleh Peternak yang Menjual Ayam aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.



Dari gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar Para peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang akan memperoleh penerimaan yang

lebih besar dari sejumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dan sebagian kecilnya adalah rugi. Hal ini dapat berarti bahwa semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki mutu dan kualitas ternaknya maka akan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh pihak peternak tersebut.

Hal ini disebabkan karena untuk memperbaiki mutu dan kualitas dari ayam aduan yang dipelihara cenderung memerlukan sejumlah biaya. Dari korbanan-korbanan ini diharapkan akan dapat menghasilkan ayam-ayam aduan yang berkualitas baik sehingga menarik minat konsumen untuk membelinya dengan harga tinggi. Kondisi ini sudah tentu dapat mempengaruhi besar kecilnya penerimaan yang diperoleh peternak ayam aduan tersebut.

Disadari bahwa saat sekarang ini, ayam aduan jenis bangkok masih merupakan salah satu primadona objek pertarungan adu ayam. Karena dari hasil bertaruh biasanya untuk pemilik yang ayamnya keluar sebagai pemenang akan memperoleh hasil yang cukup besar.

Namun dalam hal ini, bukan maksud penulis membenarkan/menyetujui praktek-praktek penggunaan ayam bangkok sebagai sebagai objek pertarungan tetapi semata-mata ingin mengangkat dan mengkaji sampai sejauh mana prospek ayam aduan jenis bangkok ini apabila ditinjau dari sudut suatu jenis usaha peternakan yang dapat memberikan nilai tambahan pendapatan bagi pemiliknya. Karena, dapat saja di masa-masa mendatang adu ayam tidak lagi digunakan sebagai

objek bertaruh tetapi berkembang pada hal-hal yang bernilai positif seperti penggunaannya dalam acara-acara khusus arena adu ayam, acara-acara adat, dan lain-lain.

Sebagai contoh, di dalam mengisi acara-acara pesta adat di Tana Toraja biasanya dilakukan acara adu ayam dimana umumnya amat diminati oleh baik turis nusantara maupun mancanegara. Dengan demikian, komoditi ayam aduan ini sedikit banyaknya turut mempengaruhi minat para wisatawan terutama yang hobbi menyaksikan ketangkasan dan keindahan seni bertarung dari ayam bangkok tersebut untuk berkunjung ke daerah ini. Hal ini sudah tentu dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat peternak yang menjual ayam aduan dan pencinta ayam aduan jenis bangkok serta dapat memberi tambahan pemasukan kas daerah setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung pandang merupakan latar belakang yang digolongkan menengah keatas. Golongan masyarakat seperti ini umumnya mempunyai mobilitas kerja yang tinggi sehingga butuh media rekreasi. Dan salah satu media rekreasi dan sekaligus tempat penyaluran hobi adalah beternak ayam aduan jenis bangkok.
- Di dalam usaha peternakan ayam aduan jenis bangkok faktor manajemen pemeliharaan merupakan hal yang penting diperhatikan sejak fase awal pemeliharaan hingga ayam dewasa.
- Kualitas dari ayam aduan amat ditentukan oleh adanya saling keterkaitan antara beberapa faktor yaitu keturunan, manajemen pemeliharaan dan perawatan serta pola-pola latihan yang diberikan oleh pihak peternak.
- Analisa biaya menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang dikeluarkan maka akan semakin baik pula mutu dan kualitas ayam aduan jenis bangkok yang dipelihara. Sebaliknya, semakin jelek kualitas ayam aduan maka pengaruh tingkat penggunaan biaya juga semakin kecil.

Sedangkan analisa penerimaan menunjukkan bahwa semakin baik mutu dan kualitas ayam aduan jenis bangkok yang dipelihara maka pengaruh tingkat penerimaan yang diperoleh akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin jelek kualitas ayam aduan maka tingkat penerimaan akan semakin kecil pula.

Saran-saran

Dalam hal ini untuk memperoleh ayam aduan jenis bangkok yang mempunyai mutu dan kualitas yang baik harus memperhatikan dan mengacu pada tiga komponen penting. Komponen-komponen penting tersebut adalah seleksi keturunan, manajemen pemeliharaan dan perawatan yang baik serta pola-pola latihan. Pelaksanaan kegiatan ini harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan sehingga hasil dari program-program ini dapat memberikan keuntungan yang memuaskan.

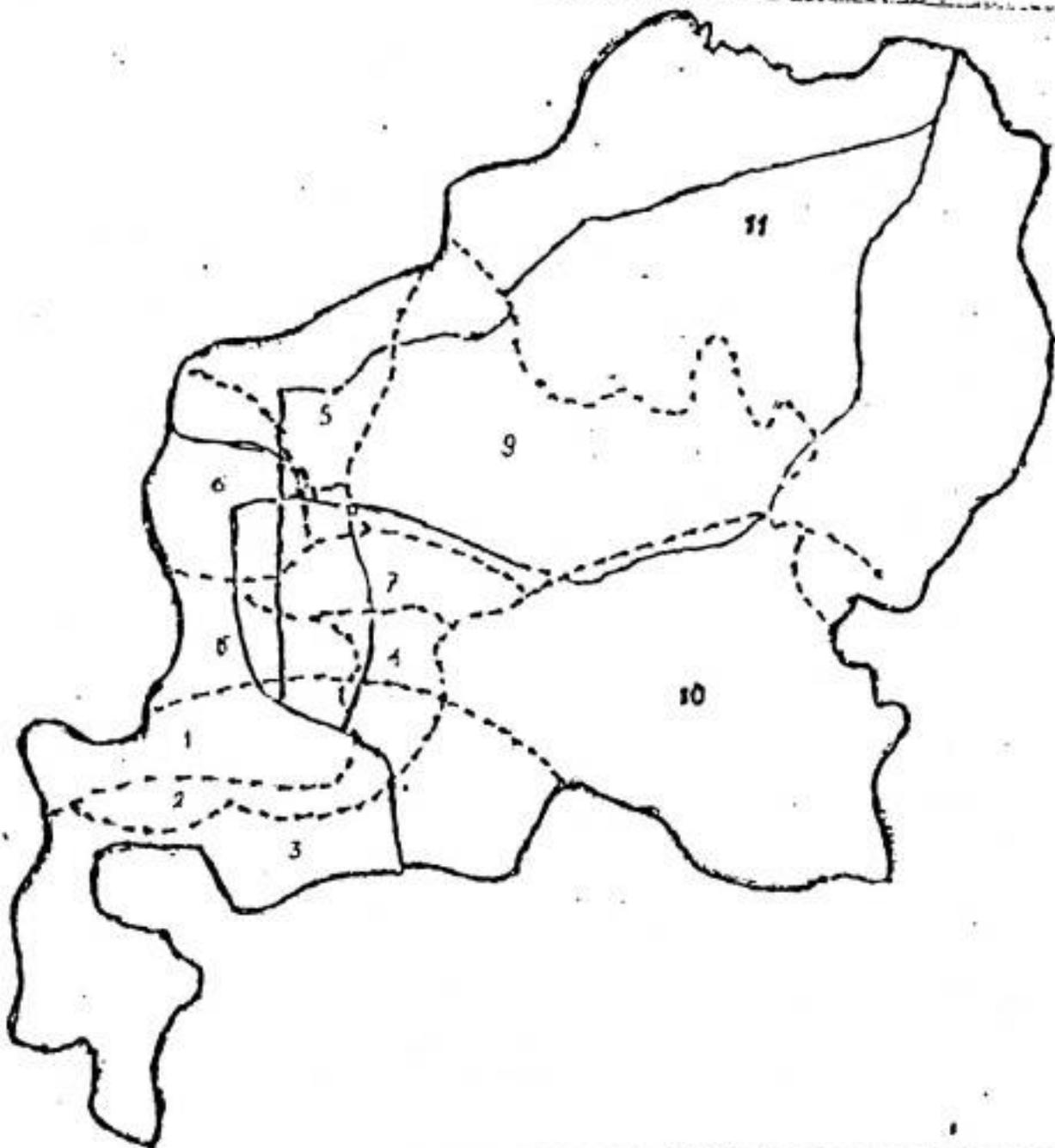
DAFTAR PUSTAKA

- Alimurrahman, H. 1994. Sukses Peternak Ayam Bangkok Jantan. Majalah Poltry Indonesia. Edisi Februari 1994, No. 168.
- Djanah, D. 1992. Beternak Ayam dan Itik. Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta.
- Harmanto. 1992. Akuntansi Biaya. BPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hernanto. F. 1993. Ilmu Usaha Tani. Cetakan III. Penerbit PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi III. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3S), Yogyakarta.
- Muslim, D.A. 1993. Budidaya Ayam Bangkok. Cetakan I. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Parakkasi, A. 1983. Ilmu Makanan Ternak Monogastrik. Penerbit PT. Angkasa, Bandung.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. Edisi I. BPFE Anggota IKAPI, Dosen Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1992. Pengelolaan Peternakan Unggas Pedaging. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sardjoko. 1990. Mengenal Ayam Bangkok. Cetakan I. Unit Penerbit Akademi Peternakan Brahma Putra, Yogyakarta.
- Sarwono, B. 1994. Ayam Aduan. Cetakan III. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, A. 1986. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. CV. Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi, A. Soehardjo, J.L., Dillon dan J.B. Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Cetakan I. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudarsono. 1988. Pengantar Ekonomi Mikro. Cetakan IV. Lembaga Pengembangan, Pengkajian, Penelitian Ekonomi Sosial (LP3S), Jakarta.

- Sudiro, F. 1991. Aneka Ayam Hias dan Piharaan. Cetakan I. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Sudradjat. 1995. Ayam Bangkok. Cetakan I. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Sukanto dan Sugeng. 1990. Mari Beternak Ayam. Penerbit Aneka Ilmu, Semarang.
- Winardi. 1990. Pengantar Ekonomi Mikro (Teori Harga). Cetakan II. Penerbit Mandar Maju, Bandung.

L A M P I R A N

Lampiran. Peta Wilayah Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.



LEGENDA



1. MARISO	1,82 Km ²	7. BOP-DALA	1,55 Km ²
2. KEMATANG	2,25 Km ²	8. UJUNG TANAH	5,04 Km ²
3. TAMALATE	29,44 Km ²	9. TALLO	5,83 Km ²
4. MAKASSAR	2,52 Km ²	10. PANAKKUKANG	41,19 Km ²
5. UJUNG PANDANG	2,63 Km ²	11. B. MADYA	80,05 Km ²
6. W A J O	1,99 Km ²		

KOTAMADYA UJUNG PANDANG

Lampiran 1. Identitas responden peternak yang menjual ayam aduan jenis bangkok di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1995.

No	Nama Responden	Umur (th)	Jenis Kelamin	Tkt. Pendidikan	Pekerjaan
1.	Andi Munatri	28	L	Sarjana lengkap	Wiraswasta
2.	Asdaryanto	26	L	STM (tamat)	Peg. swasta
3.	Benni Wira	41	L	SMTA (tamat)	Wiraswata
4.	Dg. Guling	48	L	SR (3 tahun)	Petani
5.	Hasrul	28	L	SMTA (tamat)	Wiraswasta
6.	Hidayat S. Saleh	32	L	Sarjana lengkap	Pengacara
7.	Jimmi Ondi	46	L	SMTA (tamat)	Kontraktor
8.	Johansah	38	L	SMEA (tamat)	Peg. Negeri
9.	Mistang	29	L	SMTA (tamat)	Peg. Swasta
10.	Muh. Tahir	34	L	SMTA (tamat)	Peg. Negeri
11.	Muh. Nawawi	51	L	Sarjana lengkap	Peg. Negeri
12.	Onggok Kabo	48	L	SMPN (tamat)	Wiraswasta
13.	Rudolf Dodokambe	39	L	Sarjana Lengkap	Kontraktor
14.	Sianturi Jonatan	40	L	SMPN (tamat)	Wiraswasta
15.	Sumantri Sarimin	47	L	SP II	Peg. Negeri

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Lampiran 2. Jumlah Ternak yang Dipelihara oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No. Resp.	Anak Ayam	Ayam Dara	Ayam Dewasa	Ayam Sabungan	Jumlah -----(ekor)-----
1.	193	25	34	5	257
2.	15	9	18	7	49
3.	31	13	9	6	59
4.	9	-	11	2	22
5.	32	3	25	2	62
6.	39	26	13	7	85
7.	119	24	50	2	195
8.	42	19	10	5	76
9.	11	4	6	3	24
10.	78	52	95	-	225
11.	66	19	23	3	111
12.	-	3	8	19	30
13.	43	9	9	5	66
14.	53	12	14	12	91
15.	42	13	10	8	73

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Lampiran 3. Analisa Kualitas Berdasarkan Sistem Seleksi Keturunan yang dilakukan oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

Nomor Responden	Sisten Seleksi					Skor	Persentase (%)
	A	B	C	D	K		
1	X	X	X	-	-	3	75
2	X	X	-	-	-	2	50
3	X	X	-	-	-	2	50
4	-	-	-	-	X	0	0
5	X	-	-	-	-	1	25
6	X	X	X	-	-	3	75
7	X	X	X	-	-	3	75
8	X	X	X	-	-	3	75
9	X	-	-	-	-	1	25
10	X	X	X	-	-	3	75
11	X	X	X	-	-	3	75
12	X	X	X	X	-	4	100
13	X	X	X	X	-	4	100
14	X	X	X	X	-	4	100
15	X	X	X	-	-	3	75

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, tahun 1995.

Keterangan :

- A = Seleksi pejantan dengan point = 1
- B = Seleksi induk betina dengan point = 1
- C = Seleksi ayam dara dengan point = 1
- D = Seleksi anak ayam dengan point = 1
- K = Tidak ada seleksi dengan point = 0
- Jumlah total point = 4

Lampiran 4. Analisa Kualitas Berdasarkan Manajemen Pemeliharaan dan Perawatan yang dilakukan oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kota madya Ujung Pandang Tahun 1995.

Nomor Responden	Manajemen Pemeliharaan dan Perawatan						Skor	Persentase (%)
	E	F	G	H	I	K		
1	X	X	X	X	-	-	4	80
2	X	X	X	X	-	-	4	80
3	X	X	X	X	-	-	4	80
4	X	X	X	-	-	-	3	60
5	X	X	X	-	-	-	3	60
6	X	X	X	X	X	-	5	100
7	X	X	X	X	X	-	5	100
8	X	X	X	X	X	-	5	100
9	X	X	X	-	-	-	3	60
10	X	X	X	X	X	-	5	100
11	X	X	X	X	X	-	5	100
12	X	X	X	X	X	-	5	100
13	X	X	X	X	X	-	5	100
14	X	X	X	X	X	-	5	100
15	X	X	X	X	X	-	5	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Keterangan :

E	=	Pemberian pakan utama berkualitas	=	1
F	=	Pemberian makanan tambahan	=	1
G	=	Pemberian Obat-obatan	=	1
H	=	Pemberian vaksinasi	=	1
I	=	Penggunaan tenaga kerja terampil	=	1
K	=	Tidak ada pemeliharaan dan perawatan khusus	=	0
		Jumlah total point	=	5

Lampiran 5. Analisa Kualitas Berdasarkan Pola-pola Latihan yang dilakukan oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kota madya Ujung Pandang Tahun 1995.

Nomor Responden	Pola-pola Latihan						Skor	Persentase (%)
	J	L	M	N	D	K		
1	X	X	X	X	X	-	5	100
2	X	X	X	X	-	-	4	80
3	X	X	X	X	-	-	4	80
4	X	X	X	X	-	-	4	80
5	X	X	X	X	X	-	5	100
6	X	X	X	X	X	-	5	100
7	X	X	X	X	X	-	5	100
8	X	X	X	X	X	-	5	100
9	X	X	X	X	-	-	4	80
10	X	X	X	X	-	-	4	80
11	X	X	X	X	X	-	5	100
12	X	X	X	X	X	-	5	100
13	X	X	X	X	X	-	5	100
14	X	X	X	X	X	-	5	100
15	X	X	X	X	X	-	5	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Keterangan :

J	= Memandikan dan menjemur	= 1
L	= Mengurut ayam	= 1
M	= Latihan fisik	= 1
N	= Sparring partner	= 1
D	= Training	= 1
K	= Tidak ada pola-pola latihan khusus	= 0
	Jumlah total point	= 5

Lampiran 6. Penentuan Kualitas Ayam yang Dimiliki oleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kota madya Ujung Pandang Tahun 1995.

Nomor Responden	Persentase Penentuan kualitas (%)			Rata-rata (%)	Kualitas
	X	Y	Z		
1	75	80	100	85,00	A
2	50	80	80	70,00	B
3	50	80	80	70,00	B
4	0	60	80	46,67	C
5	25	60	100	61,67	B
6	75	100	100	91,67	A
7	75	100	100	91,67	A
8	75	100	100	91,67	A
9	25	60	80	71,69	B
10	75	100	80	85,00	A
11	75	100	100	91,67	A
12	100	100	100	100,00	A
13	100	100	100	100,00	A
14	100	100	100	100,00	A
15	75	100	100	91,67	A

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, tahun 1995.

Keterangan :

- X = Nilai persentase sistem seleksi keturunan.
- Y = Nilai persentase manajemen pemeliharaan dan perawatan.
- Z = Nilai persentase pola-pola latihan.

Penentuan kriteria kualitas, adalah :

- Kualitas Atas (A) = Nilai persentase antara 80% - keatas
- Kualitas Menengah (B) = Nilai persentase antara 50% - 79,99%
- Kualitas Bawah (C) = Nilai persentase 49,99% - kebawah

Lampiran 7. Hasil Analisis Biaya Tenaga Kerja Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok selama 2 bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No. Resp.	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Gaji/orang/bulan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	2	150.000	600.000
2.	1	100.000	200.000
3.	-	-	-
4.	-	-	-
5.	-	-	-
6.	2	100.000	400.000
7.	6	150.000	1.800.000
8.	1	50.000	100.000
9.	-	-	-
10.	3	45.000	270.000
11.	3	75.000	450.000
12.	3	150.000	900.000
13.	1	150.000	300.000
14.	1	200.000	400.000
15.	2	100.000	400.000

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Lampiran 8. Hasil Analisis Biaya Makanan yang Dikeluarkan Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok Selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No. Resp.	Biaya Makanan				Jumlah
	Anak Ayam	Ayam Dara	Ayam Dewasa	Ayam Sabungan	
	(Rp)				
1.	363.758	170.000	209.440	92.500	835.698
2.	42.120	43.600	54.000	55.160	194.880
3.	87.120	44.200	30.000	26.035	187.355
4.	17.010	-	26.400	27.600	71.010
5.	83.160	9.120	60.000	24.740	177.020
6.	64.000	170.360	29.312	96.806	360.478
7.	204.480	67.080	509.000	41.400	821.960
8.	94.950	92.460	78.400	122.110	387.920
9.	42.560	18.275	16.855	82.175	159.865
10.	113.572	79.691	228.000	-	421.263
11.	111.600	75.644	195.056	121.350	503.650
12.	-	27.000	24.000	266.963	317.963
13.	107.280	45.100	55.880	83.600	291.860
14.	143.150	92.000	167.000	219.900	622.050
15.	90.720	83.300	98.000	297.375	509.395

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Lampiran 9. Hasil Analisis Biaya Obat-obatan dan Vaksinasi yang Dikeluarkan Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok Selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No. Resp.	Biaya Obat-obatan		Vaksinasi	Jumlah
	Antibiotik	Vitamin Suplemen (Rp)		
1.	37.250	21.000	9.600	67.850
2.	7.100	600	6.400	14.100
3.	2.300	7.400	2.500	12.200
4.	350	850	-	1.200
5.	1.050	900	-	1.950
6.	6.950	20.550	4.300	31.800
7.	19.650	2.100	7.500	29.250
8.	17.350	6.300	2.500	26.150
9.	-	3.000	-	3.000
10.	1.500	9.300	12.100	22.900
11.	3.750	3.600	18.050	25.400
12.	10.300	30.200	6.400	46.900
13.	31.500	5.100	7.100	43.700
14.	44.350	225.850	14.400	284.600
15.	1.700	4.100	5.000	10.800

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Lampiran 10. Analisa Biaya Berdasarkan Kualitas Ayam yang Dimiliki Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

Kualitas Atas (A)

No. Responden	Makanan	Obat-obatan	Vaksinasi	T. Kerja	Total
-----Rp.-----					
1	835.698	38.250	9.600	600.000	1.503.548
6	360.473	27.500	4.300	400.000	792.273
7	821.960	21.750	7.500	1.800.000	2.651.210
8	397.920	23.650	2.500	100.000	514.070
10	421.263	10.800	12.100	270.000	714.163
11	503.650	7.350	18.050	480.000	979.050
12	317.963	40.500	6.400	900.000	1.264.863
13	291.860	36.600	7.100	300.000	635.560
14	622.050	270.200	14.400	400.000	1.306.450
15	569.395	5.800	5.000	400.000	980.000
Jumlah	5.132.237	502.350	86.950	5.620.000	11.341.387
Rata-rata	513.224	50.235	8.695	562.000	1.134.139

Kualitas Menengah (B)

No. Responden	Makanan	Obat-obatan	Vaksinasi	T. Kerja	Total
-----Rp.-----					
2	194.290	7.700	6.400	100.000	308.380
3	187.355	9.700	2.500	0	199.650
5	177.020	1.950	0	0	178.970
9	159.865	3.000	0	0	162.865
Jumlah	718.520	22.350	8.900	100.000	849.770
Rata-rata	179.630	5.588	4.450	100.000	212.466

Kualitas Bawah (C)

No. Responden	Makanan	Obat-obatan	Vaksinasi	T. Kerja	Total
-----Rp.-----					
4	71.010	1.200	0	0	72.210
Jumlah	71.010	2.200	0	0	72.210
Rata-rata	71.010	2.200	0	0	72.210

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Lampiran 11. Hasil Analisis Penerimaan dari Hasil Penjualan Anak Ayam yang Diperoleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok Selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No. Resp.	Bulan September		Bulan Oktober		Jumlah (Rp)
	Jumlah (ekor)	harga/ekor (Rp)	Jumlah (ekor)	harga/ekor (Rp)	
1.	185	5.000	160	5.000	1.725.000
5.	-	-	25	5.000	125.000
10.	35	5.000	35	5.000	350.000
11.	11	15.000	26	15.000	555.000

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Lampiran 12. Hasil Analisis Penerimaan dari Hasil Penjualan Ayam Dara yang Diperoleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok Selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No. Resp.	Bulan September		Bulan Oktober		Jumlah (Rp)
	Jumlah (ekor)	harga/ekor (Rp)	Jumlah (ekor)	harga/ekor (Rp)	
7.	9	200.000	4	300.000	3.000.000
8.	2	75.000	2	75.000	300.000
10.	5	50.000	2	50.000	350.000
11.	-	-	6	100.000	600.000
13.	2	100.000	3	100.000	500.000
14.	-	-	2	250.000	500.000
15.	-	-	2	150.000	300.000

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Lampiran 13. Hasil Analisis Penerimaan dari Hasil Penjualan Ayam Aduan yang Diperoleh Peternak yang Menjual Ayam Aduan Jenis Bangkok Selama 2 Bulan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

No. Resp.	Bulan September		Bulan Oktober		Jumlah
	Jumlah (ekor)	harga/ekor (Rp)	Jumlah (ekor)	harga/ekor (Rp)	
2.	2	100.000	3	100.000	500.000
3.	2	100.000	2	100.000	400.000
6	-	-	2	500.000	1.000.000
7.	-	-	4	300.000	1.200.000
8.	-	-	1	250.000	250.000
9.	1	80.000	1	80.000	160.000
12.	3	300.000	3	250.000	1.650.000
13.	2	250.000	-	-	500.000
14.	5	200.000	1	300.000	1.300.000
15.	2	200.000	1	500.000	900.000

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

Lampiran 14. Analisa Penerimaan Berdasarkan Kualitas Ayam yang Dimiliki Peternak yang Menjual Ayam aduan Jenis Bangkok di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1995.

Kualitas Atas (A)

No. Responden	Anak Ayam	Ayam Dara	Ayam Dewasa	Total
-----Rp.-----				
1	1.725.000	0	0	1.725.000
6	0	0	1.000.000	1.000.000
7	0	1.800.000	1.200.000	3.000.000
8	0	300.000	250.000	550.000
10	350.000	350.000	0	700.000
11	555.000	600.000	0	1.155.000
12	0	0	1.650.000	1.650.000
13	0	500.000	500.000	1.000.000
14	0	500.000	1.300.000	1.800.000
15	0	300.000	900.000	1.200.000
J u m l a h				13.780.000
Rata-rata				1.378.000

Kualitas Menengah (B)

No. Responden	Anak Ayam	Ayam Dara	Ayam Dewasa	Total
-----Rp.-----				
2	0	0	500.000	500.000
3	0	0	400.000	400.000
5	125.000	0	0	125.000
9	0	0	160.000	160.000
J u m l a h				1.185.000
Rata-rata				296.250

Kualitas Bawah (C)

No. Responden	Anak Ayam	Ayam Dara	Ayam Dewasa	Total
-----Rp.-----				
4	0	0	0	0
J u m l a h				0
Rata-rata				0

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian, tahun 1995.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 11 Juli 1968 di Ujung Pandang, dari Ayahanda H. Andi Baso dan Ibunda Hj. Andi Angki. Jenjang pendidikan dimulai SD Negeri Pembangunan II Mongisidi Ujung Pandang, lulus tahun 1981, SMP Perguruan Islam Ujung Pandang,

lulus tahun 1984, SMA Negeri I Ujung Pandang, lulus tahun 1987. Pada tahun 1987 penulis diterima di Fakultas Peternakan dan Perikanan, Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Selama kuliah pernah menjadi Ketua I Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA) tahun 1989-1990, Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Peternakan tahun 1990-1991, Ketua II Panitia Pelaksana Musik Kemanusiaan SEMAWA Universitas Hasanuddin tahun 1992.